

NO : 230/AF-U/SU-SI/2010

**STUDI FILOSOFIS  
GERAKAN DAN BACAAN SHALAT**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin



**OLEH**

**ZULKIFLI**  
**NIM: 10531001259**

**PROGRAM SI**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT**

**FAKULTAS USHULUDDIN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SULTAN SYARIF KASIM**

**PEKANBARU**

**RIAU**

**2010**

## **ABSTRAKSI**

Shalat bukanlah sekedar beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Namun sebuah perjalanan ruhani yang dilakukan seorang hamba untuk bertemu dengan Tuhannya.

Setiap gerakan dan bacaan dalam shalat ternyata memiliki nilai-nilai filosofis yang memberi manfaat lahir dan bathin, jasad dan ruh, terhadap diri manusia. Dengan nilai-nilai filosofis tersebut diharapkan hakekat shalat sebagai jembatan komunikasi antara manusia dengan Tuhannya dapat tercapai. Inilah yang didiskusikan di dalam skripsi dihadapan pembaca.

Semoga skripsi ini dapat membantu para pembaca untuk memahami makna yang terkandung di dalam shalat.

Disetujui oleh :  
Pembimbing,

Penulis,

**Drs. AZWIR DOMO**

**ZULKIFLI**

# DAFTAR ISI

NOTA DINAS

HALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR.....iii

DAFTAR ISI.....vi

TRANSLITERASI.....viii

PERSEMBAHAN .....ix

ABSTRAKSI .....x

## BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Alasan Pemilihan Judul .....4

C. Penegasan Istilah .....5

D. Batasan Masalah .....6

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....6

F. Tinjauan Kepustakaan .....7

G. Metode Penelitian ..... 11

F. Sistematika Penulisan ..... 15

## BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG SHALAT

A. Pengertian..... 16

B. Dasar Hukum..... 17

C. Sejarah Perintah Shalat.....19

D. Kedudukan Shalat Dalam Islam.....25

<b>BAB III</b>	<b>: TATA CARA MENGERJAKAN SHALAT</b>	
	A. Persiapan Untuk Shalat .....	29
	B. Gerakan dan Bacaan di dalam Shalat.....	34
	C. Gambar Rangkaian Ibadah Shalat .....	58
<b>BAB IV</b>	<b>: FILOSOFIS GERAKAN DAN BACAAN SHALAT</b>	
	A. Filosofis.....	59
	B. Filosofis Gerakan .....	61
	C. Filosofis Bacaan .....	75
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	95
	B. Saran-Saran .....	98

**DAFTAR PUSTAKA**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di dalam ibadah shalat berlangsung komunikasi ruhiyah antara seorang hamba dengan Penciptanya secara langsung tanpa tabir apa pun, ia juga merupakan suatu bentuk dialog antara ruh kepada Zat Yang Maha Tinggi.<sup>1</sup>

Shalat merupakan sarana bagi manusia untuk bisa berkomunikasi dengan Allah Swt. Tidak terbayangkan betapa hebat dan dahsyat ibadah shalat apabila kita benar-benar mau melakukannya dengan sempurna. Dalam shalat kita bisa meminta apa saja kepada-Nya dengan cara berdo'a memohon kebaikan dalam segala hal.

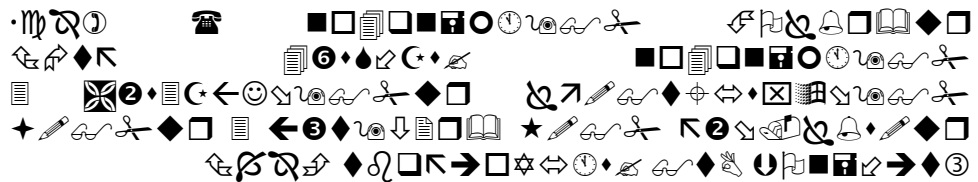
Shalat tidak hanya sekedar wujud ketundukan makhluk pada Allah Swt, tetapi juga arena *workshop* (pelatihan) untuk membentuk kepribadian paling sempurna. Shalat juga bukan hanya do'a-do'a yang sekedar diucapkan, namun ia adalah suatu penggerak *mekanisme* hidup.

Shalat juga bukanlah sekedar kumpulan gerakan dan bacaan yang menjadi rutinitas, tetapi dibalik gerakan dan bacaan shalat terdapat banyak hikmah dan manfaat yang dititipkan Allah Swt kepada kita. Penjelasan ini mungkin menjadi jawaban atas pertanyaan yang sering kali muncul dalam benak kita. "Saya sudah sekian lama mengerjakan shalat tetapi yang saya rasakan hanyalah sekedar sebuah rutinitas belaka." Mengapa demikian?

---

<sup>1</sup> Lukman Hakim Setiawan, *Keajaiban Shalat Menurut Ilmu Kesehatan Cina*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, , Cet ke-3, November 2007, h. 1

jawaban sederhananya adalah karena kita tidak mengetahui dan menyadari hikmah serta manfaat yang ada di balik shalat tersebut. Salah satu contoh hikmah shalat yang dapat kita rasakan dalam kehidupan ini yaitu dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Allah Swt berfirman :



Artinya : “Dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Ankabut: 45)

Dari ayat ini jelaslah bahwa shalat dapat menuntun pelakunya untuk menjadi yang terbaik, sehingga bagi orang yang shalatnya sempurna akan tercermin dalam kehidupannya sifat-sifat yang mulia.

Dengan shalat berarti kita kembali kepada Allah Swt mengadukan kepada-Nya segala permasalahan, karena tidak ada lagi yang dapat menyelesaikan bermacam problem selain Allah Swt, dan berharap kepada-Nya melalui shalat, kita datang dan mengetuk pintu kasih sayang Allah Swt. Disinilah kita harus benar-benar menghayati shalat yang kita lakukan, bukan hanya sekedar gerakan dan bacaan semata.

Gerakan dan bacaan dalam shalat sebenarnya telah diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi banyak kita jumpai shalat yang diajarkan itu hanya sekedar pengenalan saja. Padahal di dalam shalat banyak sekali terdapat hikmah dan manfaat, seperti yang terdapat pada gerakan dan

bacaan di dalam shalat yang kita lakukan, sehingga shalat tidak hanya di pandang dari luar melainkan dari ruh shalat itu sendiri, sebagai sarana penghubung antara makhluk yang diciptakan dan Sang Pencipta.

Setiap gerakan shalat mengantarkan kita kepada kekhusyukan fisik (jasmani), dimana setiap gerakan telah disempurnakan untuk menundukkan fisik ketika menghadap Sang Pencipta. Adapun bacaan yang kita ucapkan dalam setiap gerakan memiliki makna bahwa shalat tidak hanya dipandang dari penundukan secara fisik tetapi juga harus menundukkan hati. Kita harus benar-benar meresapi setiap makna gerakan dan bacaan dalam shalat, agar kita tidak menjadikan shalat bukan hanya sekedar ritual. Karena dalam shalatlah kita mengenal hakikat kita yang sebenarnya sebagai hamba yang lemah.

Shalat yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan menghayati makna kandungannya tidak hanya mampu mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar melainkan juga menyehatkan dan mencerdaskan pelakunya.<sup>2</sup> Karena faedahnya bagi tubuh dan pengaruhnya bagi kesehatan dapat memperbaiki berbagai kerusakan dan melindungi tubuh dari berbagai penyakit.

Mengapa shalat menjadi tiang agama ? karena dalam setiap gerakan dan bacaannya memiliki makna yang sangat penting untuk menggambarkan seorang muslim. Sebab itulah perintah shalat menjadi rukun Islam yang kedua setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Jadi tanamkanlah sejak dini

---

<sup>2</sup> Risnanto, Ahmad dan Rachmawati, *Keajaiban Shalat*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, h. 9

keinginan yang tulus dan kuat untuk mengetahui manfaat dan faedah shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membuat suatu penelitian lebih dalam tentang shalat, dengan judul :

**“STUDI FILOSOFIS GERAKAN DAN BACAAN SHALAT”**

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Alasan yang menyebabkan penulis merasa tertarik dengan judul ini adalah;

1. Berawal dari keinginan penulis yang cukup kuat untuk mengetahui dan memahami tujuan shalat dan hikmah dibalik gerakan dan bacaan yang terkandung di dalam shalat tersebut.
2. Secara pribadi penulis memilih judul ini, karena merasa shalat yang dilakukan oleh umat Islam sebahagian saat ini bahkan diri penulis sendiri hanya sekedar ingin melepaskan kewajiban yang telah diwajibkan oleh Allah Swt, karena banyak hal yang kita tidak ketahui bahkan tidak mau ambil tahu tentang apa yang terkandung di dalam shalat tersebut. Padahal shalat tidak hanya melepaskan kewajiban saja, tetapi ia juga sebagai sarana memperbaiki akhlak dan tingkah laku kita di dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali rahasia-rahasia yang terkandung di dalam shalat tersebut yang perlu rasanya kita ketahui dan kita pelajari.
3. Urgensi dari penelitian ini diharapkan akan menjadi sumbangsih dan bahan bacaan bagi pembaca dengan tujuan nantinya akan menambah wawasan kita semua tentang shalat.



### C. Penegasan Istilah

Guna mempermudah pemahaman tentang judul yang penulis teliti, dibawah ini akan dipaparkan istilah yang memperjelaskan maksud dari penelitian ini, yaitu :

Studi : Ialah kajian, telaah dan kajian ilmiah<sup>3</sup> sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, studi diartikan sebagai pelajaran, penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>4</sup>

Filosofis : Suatu pemikiran yang mencari makna yang terkandung di dalam pemikiran tersebut (makna filosofis akan dijelaskan pada bab IV)

Gerakan : Mengangkat kedua tangan, Ruku', I'tidal, Sujud, Iftirasy, Salam

Bacaan : Takbir, Do'a Iftitah, al-Fatihah, Bacaan Ruku', Bacaan I'tidal, Bacaan Sujud, Tahiyat, Salam.

Secara keseluruhan dari maksud judul ini adalah "Studi Filosofis Gerakan Dan Bacaan Shalat" adalah kajian atau telaah yang dipandang dari segi makna yang terkandung dalam gerakan dan bacaan dari dimulainya takbir sampai salam.

---

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976, h. 195

<sup>4</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976, h. 965

#### **D. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat lebih fokus dan terarah, maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penulis membatasi masalah ini terhadap gerakan dan bacaan dalam shalat.

Shalat ialah tiang agama dan menjadi pembeda dengan agama lainnya. Dimana shalat seharusnya tidak hanya dimaknai secara ritual saja melainkan juga sebagai media kita mengenal diri kita yang sebenarnya. Banyaknya orang yang shalat namun shalat itu sendiri tidak memberikan perubahan di dalam kehidupannya. Hal ini menandakan kita tidak benar-benar menjalankan shalat, bahkan makna atau arti dari setiap gerakan dan bacaannya kita tidak memahaminya. Untuk itu, gerakan dan bacaan shalat haruslah benar-benar kita pahami dan kita hayati untuk menjadikan shalat itu bukan hanya ritual biasa.

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah Pengertian dan Kedudukan Shalat
2. Apa saja yang perlu diperhatikan dalam mengerjakan Shalat
3. Bagaimanakah makna filosofis gerakan serta bacaan di dalam Shalat

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penulis mengemukakan tujuan dari penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui bagaimanakah pengertian dan kedudukan Shalat dalam Islam.

- b. Untuk mengetahui hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengerjakan shalat.
- c. Untuk mengetahui bagaimanakah makna Filosofis gerakan dan bacaan di dalam Shalat.

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan nanti dapat memberikan sumbangan bagi pembaca berupa pemikiran-pemikiran yang bermanfaat untuk dapat mendekatkan dirinya kepada Allah Swt, selain itu untuk memantapkan jiwa dan keinginan seorang hamba kepada Sang Penciptanya (Allah Swt).
- b. Memberikan sumbangan pemikiran kepada para pembaca tentang dampak positif yang dihasilkan oleh shalat secara sempurna. Sehingga shalat yang dikerjakan dapat kita rasakan manfaatnya dalam kehidupan kita sehari-hari.

## **F. Tinjauan Kepustakaan**

Sebagai umat Islam, menggali dan menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam agama yang diyakininya mutlak diperlukan. Hal ini bertujuan agar manusia mendapatkan manfaat kesejahteraan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Salah satunya adalah ibadah shalat, yang mana merupakan ibadah yang sangat penting untuk dilaksanakan. Ia juga merupakan ibadah yang tertinggi nilainya di dalam Islam dibandingkan dengan ibadah-ibadah yang lainnya.

Karena ibadah shalat ini perintahnya langsung dari Allah Swt, sehingga ibadah yang satu ini mempunyai makna tersendiri. Manfaatnya dapat dirasakan bukan saja di dunia tetapi juga dapat dirasakan diakhirat, sehingga mengungkap rahasia shalat merupakan salah satu bentuk penelitian yang sangat luar biasa.

Di dalam buku *Mukjizat Shalat*, Drs. Ir. Nogarsyah Moede Gayo menjelaskan bahwa shalat bukanlah sekedar kumpulan gerakan yang menjadi rutinitas kita, melainkan ibadah yang memiliki banyak hikmah dan manfaat. Selain itu, buku ini merupakan pedoman untuk mengantarkan para pembaca mampu memahami dan menyadari apa yang dibaca di dalam shalat, baik berupa pujian, sanjungan, pernyataan diri dan permohonan kepada Allah Swt. Di dalam buku ini juga dijelaskan tentang mukjizat wudhu sebelum melaksanakan shalat, karena wudhu adalah awal dimana kita pertama kali ingin melaksanakan shalat.<sup>5</sup>

Imam al-Ghazali, seorang tokoh ulama sufi yang termasyur memaparkan makna dan nilai-nilai batiniah yang terdapat di dalam shalat, hal ini dia paparkan di dalam bukunya yang berjudul *Rahasia-Rahasia Shalat*, buku ini merupakan suatu penemuan yang luar biasa tentang berbagai macam keistimewaan ketika seseorang melaksanakan shalat.<sup>6</sup>

Penulis juga membaca buku-buku yang berkaitan dengan shalat ditinjau dari aspek psikologi seperti yang terdapat di dalam buku yang berjudul *Shalat Sebagai Terapi Psikologi*, oleh Muhammad Bahnasi.

---

<sup>5</sup> Nogarsyah Moede Gayo, *Mu'jizat Shalat*, Jakarta: Pustaka Ainun, 2007, h. 365

<sup>6</sup> Karya Al-Ghazali, *Rahasia-Rahasia Shalat*, terj. Muhammad Al-Baqir, Penerbit Karisma, Bandung: 2007, h. 1

Di dalamnya disebutkan bahwa adanya kaitan antara shalat dan kebiasaan. Keberhasilan seseorang dalam memperoleh kebiasaan shalat akan mengantarkan dirinya untuk memperoleh berbagai kebiasaan positif yang lain. Ketika Shalat, ada gerakan berdiri, duduk yang benar, ruku' yang benar, sujud yang benar, berkonsentrasi dalam shalat, mengontrol diri, percaya diri tidak gelisah dan berbagai kebiasaan lain. Dengan ini, kebiasaan shalat memberikan kita kemampuan, kecepatan, kecermatan dan ketekunan dalam melaksanakan sesuatu.<sup>7</sup>

Di dalam Buku *Menyingkap Rahasia Gerakan Shalat*, oleh Madyo Mratsongko, beliau menjelaskan bahwa di dalam shalat ada beberapa rahasia gerakan shalat yang ditinjau dari sudut kesehatan, dimana shalat yang kita lakukan sebaiknya haruslah dilakukan dengan benar sesuai yang dicontohkan Nabi Saw (tuma'ninah).<sup>8</sup>

Kemudian di dalam buku *Sehat dan Bugar dengan Kekuatan Gerakan Shalat*, Jalal Muhammad Syafi'i menjelaskan bahwa kesempurnaan dalam melaksanakan shalat datang dari iman kepada Allah Swt dan kepada kebenaran Rasulullah Saw yang mulia, disertai dengan perhatian yang berkesinambungan dan ketulusan niat dalam mendekati diri kepada Allah Swt.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Bahsani, *Shalat Sebagai Terapi Psikologis*, Bandung: Mizania, 2004, h. 1

<sup>8</sup> Madyo Wratsongko, *Menyingkap Rahasia Gerakan Shalat*, penerbit Azzam Publishing, Cimahi: 2007, h. 3

<sup>9</sup> Jalal Muhammad asy-Syafi'i, *Sehat dan Bugar dengan Kekuatan Gerakan Shalat*, Taman Lembah Hijau Lippo Cikarang: Duha Khazanah, 2008, h. 303

Bukhori Abu A. Yusuf Amin di dalam bukunya yang berjudul *Keajaiban Senam Para Nabi*, beliau menjelaskan bahwa shalat bukan hanya sarana untuk menyehatkan jasmani, melainkan juga menyehatkan ruhani. Tegasnya, gerakan-gerakan shalat merupakan suatu sarana untuk menyehatkan jasmani, sedangkan bacaan shalat merupakan media untuk menyehatkan ruhani.<sup>10</sup>

Kemudian di dalam buku *Sifat Shalat Nabi*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani buku ini juga menjelaskan tentang cara Nabi Saw shalat, ia juga menjelaskan sebenarnya tidak terdapat keterangan dari Sunnah yang menerangkan adanya cara-cara khusus untuk perempuan yang berbeda cara yang berlaku untuk laki-laki.<sup>11</sup>

Kemudian di dalam buku yang berjudul *Shalat itu Sungguh Menakjubkan*, Syekh Hilmi al-Khuly menjelaskan bahwa dengan memperbanyak menjalankan perintah-perintah Allah Swt seperti shalat, dan dengan melakukan shalat-shalat sunnah serta mendekati diri kepada Allah Swt maka akan menambah kebaikan, menambah kebahagiaan dan menambah kenikmatan. Shalat yang dikerjakan oleh tubuh dan jiwanya sekaligus, dan bukan hanya dikerjakan oleh tubuhnya saja, niscaya akan memperoleh semua kebaikan itu.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Bukhori Abu A. Yusuf Amin, *Keajaiban Senam Para Nabi*, Bandung: Takbir Publishing House, 2007, h. 10

<sup>11</sup> Muhammad Nashirudin Al-Albani, *Sifat Shalat Nabi*, Yogyakarta: Media Hidayah, 2005, h. 239

<sup>12</sup> Syekh Hilmi al-Khuly, *Shalat itu Sungguh Menakjubkan*, Jakarta: Mirqat, 2007, h. 180

Di dalam buku *Keajaiban Shalat*, Ahmad Riznanto menjelaskan, bahwa shalat memunculkan aktivitas pada perangkat tubuh dan anggota tubuh. Bahkan sebagai sumber aktivitas terbesar yang dikenal sampai saat ini.<sup>13</sup>

Kemudian di dalam buku *Menyingkap Tabir Ma'rifat Shalat Nabi*, Abdillah F. Hasan menjelaskan bahwa shalat merupakan pembersih hati dan akal. Untuk mencapai kebersihan hati, seorang muslim dituntut untuk meyakini Dinul Islam dengan sungguh-sungguh.<sup>14</sup>

## G. Metode Penelitian

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam pembahasan ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka (*Library research*) yaitu penelitian pustaka dengan memeriksa buku-buku yang berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

### 1. Sumber Data

Mengumpulkan literature yang berkaitan dengan masalah pokok penelitian dan sub-sub masalah yang dirumuskan. Adapun sumber data yang dikumpulkan adalah sumber primer dan sekunder.

#### a. Sumber data primer

Yang dimaksud dengan sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data atau literatur yang diperoleh melalui buku-buku yang langsung berkaitan dengan penelitian tersebut, diantaranya :

---

<sup>13</sup> Ust. Ahmad Riznanto, Rachmawati, *Keajaiban Shalat*, Jakarta: Al-Kautsar, 2008, h. 78

<sup>14</sup> Abdillah F. Hasan, *Menyingkap Makrifat Shalat Nabi*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2008, h. 22

- 1) *Keajaiban Shalat*, Karya Ahmad Riznanto, dr. Rachmawati, Akp, Jakarta: al-Khaustar, 2008. Buku ini menjelaskan tentang beberapa wawasan tentang shalat dan terapi di dalam shalat.
- 2) *Rahasia Bacaan Shalat*, Fariz A. Immawan, Editor Izza Rohman Nahroni, Jakarta selatan: PT. Wahana Semesta Intermedia, 2009.
- 3) *Shalat itu Sungguh Menakjubkan*, Syekh Hilmi al-Khuly, Jakarta: Mirqat, 2007. Buku ini menjelaskan tentang Urgensi Shalat dalam Islam, dan pengaruh shalat pada kesehatan tubuh manusia.
- 4) *Rahasia-Rahasia Shalat*, karya Al-Ghazali terj. Muhammad Al-Baqir, Bandung: Kharisma, 2007. Buku ini berisi tentang beberapa keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam shalat.
- 5) *Kupas Tuntas Shalat (tata cara dan hikmah)*, karya masykuri Abdurrahman dan Syaiful Bakhri, Jakarta: Erlangga, 2006. Buku ini membahas tentang shalat dan hikmah dari gerakan dan bacaan shalat.
- 6) *Mu'jizat shalat*, karya Drs. Ir. Nogarsyah Moese Gayo, Jakarta: Ainun, 2007. Buku ini menjelaskan tentang sejarah shalat dan makna yang terkandung di dalam shalat.
- 7) *Menyingkap Rahasia Gerakan Shalat*, karya Madyo Wratsongko, Cimahi: Azzam, 2007. Buku ini menjelaskan beberapa rahasia di dalam gerakan shalat.
- 8) *Sehat dan Bugar dengan Kekuatan Gerakan Shalat*, karya Jalal Muhammad Syafi'i, Cikarang: Guha Khazanah, 2008. Buku ini menjelaskan tentang hikmah dan rahasia kekuatan gerakan shalat.



- 9) *Ruh Shalat*, karya Afif Abdul Fattah Thabbarah, Jakarta: al-Kaustar, 2001. Buku ini menjelaskan tentang kedudukan shalat dan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam shalat.
- 10) *Keajaiban Senam Para Nabi*, karya bukhari Abu A. Yusuf Amin, Bandung: Takbir, 2007. Buku ini menjelaskan tentang filsafat shalat.
- 11) *Memahami Bacaan Shalat*, karya Syahminan Zaini, Jakarta: Kalam Mulia, 2006. Buku ini menjelaskan tentang hal-hal yang utama mengenai shalat.

b. Sumber data Sekunder

Yang dimaksud dengan sumber data skunder dalam penelitian ini adalah sumber data atau literature yang diperoleh dari buku-buku lain untuk mendukung pembahasan tentang penelitian tersebut, diantaranya :

- 1) *Shalat Sebagai Terapi Psikologi*, karya Muhammad Bahsani, Bandung: Mizan, 2004. Buku ini menjelaskan tentang hubungan shalat dan kehidupan manusia.
- 2) *Lezatnya Shalat*, karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Jakarta: Darul Falah, 2004. Buku ini menjelaskan tentang hakikat shalat.
- 3) *Terapi Shalat*, karya Jalal Muhammad asy-Syafi'i, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007. Buku ini menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan shalat.

- 4) *Rahasia Shalat*, karya Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2008. Buku ini menjelaskan tentang makna shalat.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang ditempuh guna memperoleh data adalah dengan mengumpulkan berbagai literature yang berkaitan dengan shalat, baik berupa buku, naskah serta informasi lainnya. Data yang telah terkumpul kemudian ditelaah dan diteliti untuk selanjutnya di klasifikasikan sesuai dengan keperluan pembahasan ini. Selanjutnya disusun secara sistematis, sehingga menjadi suatu kerangka yang jelas dan mudah difahami untuk diberikan analisa.

## 3. Analisis Data

Data yang telah terkumpul, di klasifikasikan sesuai dengan kebutuhan. Dalam menganalisa data penulis menggunakan analisis deskriptif, yaitu menguraikan secara teratur tentang masalah shalat.<sup>15</sup> Maksudnya, bahwa semua ide yang terdapat dalam buku-buku tersebut ditampilkan sebagaimana adanya, setelah itu penulis menganalisa melalui pandangan tokoh-tokoh lain yang relevan.

---

<sup>15</sup> Anton Bakeer dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, h. 65

## **H. Sistematika Penulisan**

Agar lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk mengklafikasikan sistematika penulisannya sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, sistematika penulisan.

### **BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG SHALAT**

Meliputi: Pengertian shalat, dasar hukum, sejarah timbulnya shalat, kedudukan shalat dalam Islam.

### **BAB III : TATA CARA MENGERJAKAN SHALAT**

Meliputi: Persiapan shalat, gerakan dan bacaan di dalam shalat, gambar rangkaian ibadah shalat.

### **BAB IV : FILOSOFIS GERAKAN DAN BACAAN SHALAT**

Meliputi: Filosofis gerakan dan Filosofis bacaan Shalat.

### **BAB V : PENUTUP**

Meliputi: Kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM TENTANG SHALAT**

#### **A. Pengertian**

Shalat secara bahasa berarti do'a, sedangkan menurut syara' adalah menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah Swt, karena ketaqwaan seorang hamba kepada Tuhannya, mengagungkan kebesaran-Nya dengan khusyu' dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara-cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan.<sup>1</sup>

Sehubungan dengan pengertian shalat secara istilah, Sayyid Sabiq mengungkapkan bahwa "Shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan membaca takbir dan diakhiri dengan mengucapkan salam".<sup>2</sup> Sementara menurut Hasby ash-Shiddieqy, "Shalat adalah beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam yang dengannya kita beribadah kepada Allah Swt menurut syarat-syarat yang telah ditentukan."<sup>3</sup> Sedangkan Fuad Ilham al-Bustami dalam kitabnya *Munjid al-Tullab* menyebutkan bahwa "Shalat merupakan suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan

---

<sup>1</sup> Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, Semarang: Karya Toha Putra, 1978, h. 79

<sup>2</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, pent Imam Hasan Al-Bana, Jakarta: Pena Pundit Aksara, 2006, h. 124

<sup>3</sup> Hasby ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1987, h. 62.

tingkahlaku perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan dengan syarat dan rukun-rukunnya.”<sup>4</sup>

Selain itu ada juga yang menyebutkan bahwa ”Shalat merupakan bentuk ibadah mahdah yang terdiri dari getaran jiwa, ucapan dan gerakan-gerakan, bacaan tertentu yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam serta dilaksanakan untuk mendekatkan diri secara khusus yang ditujukan untuk mencapai keridhoan Ilahi.”<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa defenisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya inti shalat tersebut adalah sama, yaitu *”Sebagai sistem peribadatan yang terdiri dari beberapa ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam berdasarkan dengan syarat dan rukunnya.”*

## **B. Dasar Hukum**

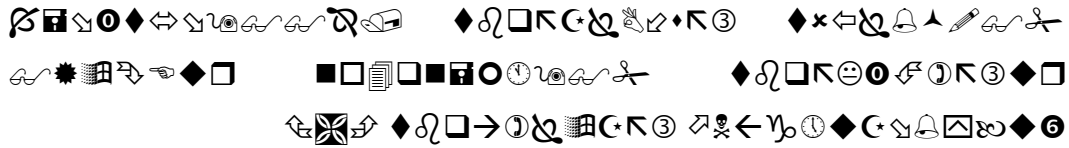
Sesungguhnya dasar hukum tentang perintah melaksanakan shalat sangatlah banyak ditegaskan Allah Swt dalam al-Quran.<sup>6</sup> Di antaranya shalat itu dinyatakan sebagai suatu rangkaian pokok dari iman, sebagaimana yang tercermin dalam al-Quran :

---

<sup>4</sup> Hasby ash-Shiddieqy, *Ibid*, h. 32

<sup>5</sup> Hasby ash-Shiddieqy, *Ibid*, h. 33

<sup>6</sup> Lihat QS. al-Baqarah: 45, al-Baqarah: 153, at-Taubah: 71, al-Anfal: 3, al-Mukmin: 55, al-Mukminun: 2, al-Ankabut: 45, al-A'raf: 170, Thaha: 132, al-Anbiya: 73, Maryam: 55



Artinya : “(yaitu) mereka yang beriman<sup>7</sup> kepada yang ghaib,<sup>8</sup> yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki<sup>9</sup> yang kami anugerahkan kepada mereka.” (QS. al-Baqarah: 3)

Dalam ayat lain Allah Swt memberikan perintah untuk mendirikan shalat sebagaimana yang digambarkan pada ayat berikut :



Artinya : “Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku.” (QS. al-Baqarah: 43)

Bertitik tolak dari firman Allah Swt tersebut maka dapat kita lihat bahwa shalat merupakan ibadah yang memiliki dasar yang kuat dalam al-Quran. Implikasinya, dasar hukum yang ditetapkan tidak ada keraguan di dalamnya. Oleh karena itu para fukaha (ulama fiqih) sependapat bahwa hukum mengerjakan shalat adalah wajib bagi setiap muslim. Allah Swt akan

<sup>7</sup> Iman ialah kepercayaan yang teguh yang disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa. tanda-tanda adanya iman ialah mengerjakan apa yang dikehendaki oleh iman itu.

<sup>8</sup> yang ghaib ialah yang tak dapat ditangkap oleh pancaindera. percaya kepada yang ghjaib yaitu, mengi'tikadkan adanya sesuatu yang maujud yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera, Karena ada dalil yang menunjukkan kepada adanya, seperti: adanya Allah, malaikat-malaikat, hari akhirat dan sebagainya.

<sup>9</sup> Rezki: segala yang dapat diambil manfaatnya. menafkahkan sebagian rezki, ialah memberikan sebagian dari harta yang Telah direzkiikan oleh Tuhan kepada orang-orang yang disyari'atkan oleh agama memberinya, seperti orang-orang fakir, orang-orang miskin, kaum kerabat, anak-anak yatim dan lain-lain.



Telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. al-Isra’: 1-2)

Menurut hadis, Isra’ dan Mi’raj terjadi setelah Khadijah istri pertama Rasulullah Saw wafat, dimana peristiwa inilah justru menjadi salah satu hiburan bagi Nabi Saw yang baru ditinggalkan oleh sang istri tercinta dan juga paman beliau Abu Thalib, dan tahun ini disebut dengan tahun duka cita.<sup>10</sup>

Ada pula ahli sejarah mengatakan bahwa jauh sebelum terjadinya Isra’ dan Mi’raj, Nabi Muhammad Saw telah melakukan shalat berjama’ah dengan Khadijah sebagaimana yang pernah dilihat dan ditanyakan oleh Ali bin abi Thalib yang kala itu masih remaja.<sup>11</sup>

Jadi, sebenarnya perintah shalat telah diterima oleh Nabi Muhammad Saw bukan saat beliau Isra’ dan Mi’raj namun jauh sebelum itu. Apalagi secara khusus, ayat al-Qur’an yang berkaitan peristiwa Mi’raj sama sekali tidak membahas tentang adanya perintah shalat kepada Nabi Saw. Pada kedua surah tersebut hanya menekankan cerita perjalanan Nabi Saw tersebut dalam rangka menunjukkan sebagian dari tanda kebesaran Allah Swt di alam semesta sekaligus merupakan kali kedua bagi Nabi Saw melihat wujud asli dari malaikat Jibril setelah sebelumnya pernah beliau saksikan saat pertama mendapat wahyu di Gua Hira.

---

<sup>10</sup> Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury, pnj. Kathur Suhardi, Pustaka Al-Kausar, Jakarta Selatan: 2007, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka Ainun, 2007, h. 105

<sup>11</sup> *Sirah Nabawiyah, Ibid*, h. 106



Selain itu, diluar hadis tentang Isra' dan Mi'raj yang menggambarkan Nabi Saw memperoleh perintah shalat pada peristiwa tersebut, Imam Muslim dalam sahihnya ada meriwayatkan sebuah hadis lain yang sama sekali tidak berhubungan dengan cerita Mi'raj namun disana menjelaskan bagaimana Nabi Saw belajar shalat dari malaikat Jibril.

Dari Abu Mas'ud r.a. katanya; Rasulullah Saw bersabda :

Artinya : “Jibril turun, kemudian dia menjadi imam bagiku dan aku shalat bersamanya, kemudian aku shalat bersamanya, kemudian aku shalat bersamanya dan aku shalat bersamanya dan aku shalat bersamanya Nabi menghitung dengan lima anak jarinya.”

**(HR Muslim)<sup>12</sup>**

Dari Malik bin Sha'ah ra ia berkata; bahwa Nabi Saw bersabda :  
“Ketika aku di dekat Ka'bah diantara tidur dan jaga tiba-tiba aku mendengar suara salah seorang datang, kemudian ia sediakan mangkuk emas berisi hikmat dan iman, kemudian aku dioperasinya mulai dari bawah tenggorokan sampai perut Nabi Saw, kemudian dibasuhnya dada beliau dengan air zam-zam, kemudian diisi dengan hikmat dan iman, sementara itu telah disediakan pula untuk Nabi Saw seekor hewan berwarna putih lebih besar dari himar dan sedikit lebih kecil dari keledai, binatang inilah disebut Nabi Saw dengan nama buraq. Dengan buraq inilah Nabi Saw bersama malaikat Jibril berangkat naik ke langit.”

Ketika sampai di langit pertama mereka ditanya siapakah gerangan yang datang ? Jibril berkata, saya, kemudian ditanya lagi, dan siapakah

---

<sup>12</sup> [http://armansyah.swaramuslim.Sejarah Shalat net armansyah\\_skom@telkom.net](http://armansyah.swaramuslim.Sejarah Shalat net armansyah_skom@telkom.net)

temanmu yang engkau bawa itu? jawab Jibril, ia adalah Muhammad, apakah ia dipanggil? Ya! Maka disambutlah dengan ucapan selamat datang wahai tamu Allah Swt.

Di langit **pertama** ini, Nabi Muhammad Saw bertemu dengan Nabi Adam as dan beliau memberi salam kepadanya, kemudian Nabi Adam pun membalas salam beliau dengan ucapan selamat datang putraku, dan kemudian Nabi Saw naik kelangit **ke dua** disana beliau bertemu dengan Nabi Isa as dan Yahya as, dan beliau memberi salam kepadanya, kemudian Nabi Isa dan Yahya pun membalas salam beliau dengan ucapan selamat datang saudaraku sebagai Nabi, kemudian Nabi Saw naik kelangit yang **ke tiga** disana beliau bertemu dengan Nabi Yusuf as dan beliau memberi salam kepadanya, kemudian Nabi Yusuf pun membalas salam beliau dengan ucapan selamat datang saudaraku sebagai Nabi, kemudian Nabi Saw naik lagi pada langit yang **ke empat** disana beliau bertemu dengan Nabi Idris as dan beliau memberi salam kepadanya, kemudian Nabi Idris pun membalas salam beliau dengan ucapan selamat datang saudaraku sebagai Nabi, kemudian Nabi Saw naik lagi pada langit yang **ke lima** disana beliau bertemu dengan Nabi Harun as dan beliau memberi salam kepadanya, kemudian Nabi Harun pun membalas salam beliau dengan ucapan selamat datang saudaraku sebagai Nabi, kemudian Nabi Saw naik lagi pada langit yang **ke enam** disana beliau bertemu dengan Nabi Musa as dan beliau memberi salam kepadanya, kemudian Nabi Musa pun membalas salam beliau dengan ucapan selamat datang saudaraku sebagai Nabi.

Ketika Nabi Saw bersama Jibril meninggalkannya (Nabi Musa as) ia menangis, kemudian Nabi Saw bertanya kepadanya mengapa engkau menangis ? ia menjawab, *“Aku merasa kagum kepadamu, sebab diantara umatmu banyak masuk surga jika dibandingkan dengan umatku”* Musa berkata sambil menangis *“Ya Robbi, itu pemuda yang Engkau utus sesudahku akan masuk surga bersama umatnya lebih banyak dari umatku.”*

Kemudian Nabi Saw bersama Jibril naik lagi pada langit yang **ketujuh** disana beliau bertemu dengan Nabi Ibrahim as dan beliau pun memberikan salam kepadanya, kemudian Nabi Ibrahim pun membalas salam beliau dengan ucapan selamat datang putraku sebagai Nabi dan Rasul.

Kemudian Allah Swt, menampakkan kepada Nabi Muhammad SAW *Al-Baitul Makmur*, adalah suatu tempat dimana setiap hari dikunjungi oleh para malaikat sebanyak 70.000 (tujuh puluh ribu) untuk sembahyang, jika telah keluar dari Baitul Makmur itu mereka tidak akan masuk lagi selamanya.

Kemudian Allah Swt, memperlihatkan kepada Nabi Saw *Sidratul Muntaha*, kemudian Allah Swt memberikan tugas kepada Nabi Muhammad Saw yaitu mewajibkan shalat 50 kali sehari semalam. Kemudian Nabi Saw pun turun dan bertemu lagi dengan Nabi Musa as, kemudian Musa bertanya; apakah yang anda dapatkan dari Tuhanmu ? Kemudian Nabi Saw menjawab Allah Swt mewajibkan atas saya dan umat saya sembahyang 50 kali dalam sehari dan semalam. Nabi Musa berkata; aku lebih berpengalaman dari padamu, aku telah bersusah payah melatih umatku Bani Israil dan mereka tidak kuat mengerjakan sembahyang, apalagi umatmu Muhammad ! mereka lebih kecil dan lemah dibandingkan dengan umatku yang kuat. Dari itu,

mintalah kepada Tuhan mu keringanan, maka Nabi Saw pun kembali kepada Tuhan untuk meminta keringanan.

Kemudian Allah Swt kurangi sepuluh sehingga tinggal empat puluh, kemudian dikurangi lagi sepuluh tinggal tiga puluh, kemudian dikurangi lagi sepuluh menjadi dua puluh, kemudian dikurangi lagi sepuluh tinggal sepuluh, dan Nabi Saw kembali kepada Nabi Musa as dan ia tetap menganjurkan supaya minta keringanan lagi, maka Nabi Saw pun minta keringanan lagi sehingga menjadi lima kali. Maka Nabi Saw bertemu lagi dengan Musa as dan menyatakan bahwa kini tinggal lima, maka Musa as tetap menganjurkan supaya minta keringanan lagi, tetapi Nabi Saw menjawab; aku telah menerima dengan-Nya, maka terdengar seruan *“Aku telah menetapkan kewajiban-Ku dan akan membalas tiap kebaikan dengan sepuluh kali lipat ganda.”*<sup>13</sup>

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa ketika Nabi Muhammad Saw mendengar seruan ini, Allah Swt berkata kepadanya yaitu :

Artinya : *“Wahai Muhammad, sesungguhnya bagi-Ku tak ada perkataan yang diganti. Dengan melakukan yang lima ini, engkau memiliki pahala yang sama dengan melakukannya sebanyak lima puluh kali.”* (HR. Ahmad bin Hambal, al-Nasa’i, dan Tirmidzi).<sup>14</sup>

Demikianlah secara ringkas sejarah shalat lima waktu yang diwajibkan kepada Nabi Muhammad Saw sampai kepada umatnya hingga saat ini.

---

<sup>13</sup> Moede Gayo, *Mukjizat Shalat* Drs. Nogarsyah, Jakarta: Pustaka Ainun, 2007. h. 1

<sup>14</sup> Syekh Hilmi al-Khuly, *Shalat Itu Sungguh Menakjubkan*, Terj. Anas Syahrul Alimi, Jakarta: Mirqat: 2007, h. 10

### C. Kedudukan shalat dalam Islam

Shalat memiliki satu posisi dan kedudukan khusus dalam pembinaan manusia, dan tidak ada suatu amal ibadah lain dalam agama yang dapat dibandingkan dengannya. Sekiranya kita hendak memilih peringkat dan posisi masing-masing tuntunan agama, maka shalat berada pada peringkat yang tertinggi. Karena shalat memiliki suatu nilai dan kedudukan yang amat tinggi yang tidak mampu dicapai oleh berbagai amal ibadah lainnya”. (Musthafa Khalili)<sup>15</sup>

Adapun kedudukan shalat di dalam Islam adalah sebagai berikut :

#### 1. Shalat sebagai pondasi agama Islam.

Suatu bangunan tidak akan berdiri dan tegak kecuali dengan adanya pondasi yang kokoh. Kedudukan shalat mendapatkan tempat yang tinggi setelah mengucapkan syahadat sebagaimana sabda Nabi Saw :

الصلاة عماد الدين, فمن أقامها فقد أقام الدين ومن هدمها فقد هدم الدين.  
(رواه البيهقي)

Artinya : “Shalat adalah tiang agama, maka barang siapa yang telah mendirikan agama, dan barangsiapa yang merobohkannya sesungguhnya ia telah merobohkan agama.” (HR. Baihaqi)<sup>16</sup>

Dalam hadis lain disebutkan;

Artinya : “Islam dibangun di atas lima dasar, yaitu: persaksian bahwa tiada Ilah yang berhak untuk diibadahi/disembah selain Allah

---

<sup>15</sup> Ahmad Riznanto dan Rachmawati, *Keajaiban Shalat*, Jakarta: al-Kautsar, 2008. h. 31

<sup>16</sup> Syahminan Zaini, *Memahami Bacan Shalat*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006, h. 1

dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan haji ke Baitullah.” (Muttafaqun ‘alaihi)<sup>17</sup>

2. Shalat adalah ibadah yang paling utama.

Hal ini dikarenakan banyaknya nash-nash dari al-Quran yang memerintahkannya, menjaganya dengan melaksanakannya tepat waktu dan menunaikannya dengan baik, firman Allah Swt :



Artinya : “Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa<sup>18</sup> Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu’.” (QS. al-Baqarah: 238)

3. Shalat adalah amalan yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat

Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Qurt ra, ia berkata bahwasanya Nabi Saw bersabda :

عن عبد الله بن قرط قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أول ما يحاسب عليه العبد يوم القيامة الصلاة، فإن صلحت صلح سائر عمله، وإن فسدت سائر عمله. (رواه الطبراني)

Artinya : “Amalan seorang hamba yang pertama kali dihisab pada hari

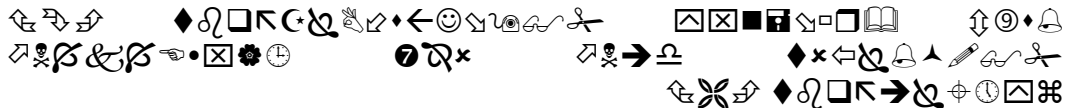
<sup>17</sup> Ibid, h. 2

<sup>18</sup> Shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan Shalat wusthaa ialah shalat Ashar. Menurut kebanyakan ahli hadits, ayat Ini menekankan agar semua shalat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Lihat Al Jumatul Ali Al Quran dan Terjemahannya, Departemen Agama, CV. Penerbit Jumanatul Ali-ART, Juz 2, h. 40

Kiamat adalah shalat. Jika shalatnya baik maka baiklah seluruh amalannya dan jika buruk maka buruklah seluruh amalannya.” (HR. Tabrani)<sup>19</sup>

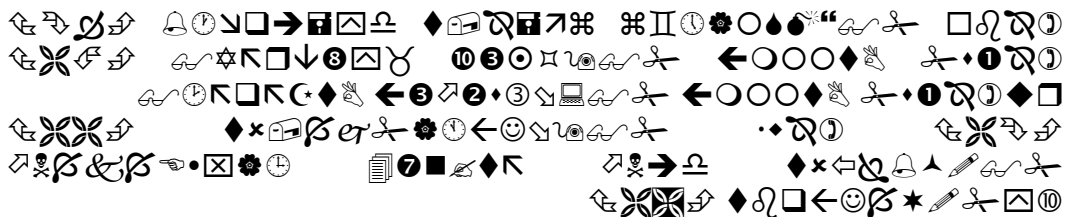
4. Shalat merupakan jalan untuk memperoleh keberuntungan dan kemenangan yang besar dalam menjalankan kehidupan, juga merupakan obat dari keluh kesah yang dirasakan manusia, dan sebaik-baik sarana untuk mencapai ketenangan jiwa. Hal ini dapat dilihat setelah mengkaji ayat-ayat al-Qurân dan hadits-hadits Nabi Saw yang menjelaskan hal yang demikian, diantaranya :

Firman Allah Swt :



Artinya : “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya.”  
(QS. al-Mu'minuun: 1-2)

Dalam ayat yang lain Allah Swt berfirman :



Artinya : “Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapatkan kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang menegakkan shalat, yang mereka itu mengerjakan

<sup>19</sup> Syahminan Zaini, *Op. Cit*, h. 1

shalat secara terus-menerus.” (QS. al-Ma'aarij: 19-23)

Sebenarnya shalat dapat mengantarkan manusia menjadi orang yang hidup tenang lahir dan bathin. Hal ini disebabkan karena shalat itu senantiasa menuntun kearah yang damai dan penuh ketenangan. Hal ini hanya dapat diperoleh orang yang mempunyai batiniyah sehat, dan hal itu ditempuh dengan cara menyempurnakan ibadah shalat.

Dari penjelasan di atas manusia sangatlah membutuhkan shalat, karena shalat tidak hanya sekedar ibadah kewajiban tetapi ia adalah sebagai bentuk untuk memperbaiki diri di dalam kehidupan ini. Sehingga orang yang benar-benar menjalankan perintah shalat, maka kehidupannya dapat kita lihat menjadi lebih baik. Shalat yang sempurna adalah sebagai gambaran kehidupan pribadi seseorang, sedangkan orang yang tidak melaksanakan shalat kehidupannya akan celaka.







Kami palingkan kamu ke kiblat yang kamu inginkan. Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu ke sebagian arah Masjidil Haram.” (QS. al-Baqarah: 144)

Setelah ayat ini turun beliau shalat menghadap Ka’bah. Pada waktu shalat subuh kaum muslim yang tinggal di Quba’ kedatangan seorang utusan Rasulullah Saw untuk menyampaikan berita, ujarnya, ”Sesungguhnya semalam Rasulullah Saw telah mendapat wahyu, beliau disuruh menghadap Ka’bah. Oleh karena itu, (hendaklah) kalian menghadap ke sana.” Pada saat itu mereka tengah menghadap ke Syam (Baitul Maqdis). Mereka lalu berputar (imam mereka memutar haluan sehingga ia mengimami mereka menghadap kiblat). (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, Siraj, Thabrani, dan Ibnu Sa'ad)<sup>1</sup>

## 2. Berdiri

Dalam shalat fardhu dan sunnah Nabi Saw melakukannya sambil berdiri sesuai dengan perintah Allah Swt dalam al-Quran :



Artinya : “Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu.”

(QS al-Baqarah: 238)

Dalam sebuah hadis riwayat Tirmidzi dan Ahmad disebutkan bahwa Rasulullah Saw melakukan shalat menjelang datang ajalnya sambil duduk. Dalam kesempatan lain beliau melakukan shalat sambil duduk, yaitu ketika dalam keadaan sakit. Sedangkan orang-orang dibelakangnya mengikutinya

---

<sup>1</sup> Baca dalam Kitab Al-Irwah, hadis no. 290

sambil berdiri, lalu Rasulullah Saw memberikan isyarat agar mereka duduk, maka merekapun duduk, setelah selesai shalat beliau bersabda :

Artinya : “Kalian tadi hamper saja melakukan apa yang telah dilakukan oleh bangsa Romawi dan Persia, dimana mereka berdiri di depan rajanya sedangkan rajanya duduk. Maka janganlah kalian melakukannya, sesungguhnya keberadaan imam adalah agar diikuti. Bila ia ruku, maka ruku’lah; bila berdiri maka berdirilah; dan jika shalat sambil duduk maka duduklah bersama-sama.”

**(HR Muslim)**

Shalat orang sakit sambil duduk, seperti sabda Nabi Saw :

Artinya : “Shalatlah sambil berdiri, bila tidak bisa, sambil duduk, bila tidak bisa sambil terlentang.” **(HR. Bukhari, Abu Daud dan Ahmad)**

Nabi Saw juga bersabda :

Artinya : “Barangsiapa melakukannya dengan berdiri, maka itu lebih utama, adapun bagi yang melakukannya sambil duduk maka baginya separoh pahala yang berdiri, barangsiapa yang shalat sambil tidur (terlentang) baginya separoh pahala orang yang shalat sambil duduk, yang dimaksud disini adalah orang yang sakit.”

**(HR. Bukhari, Abu Daud, Ahmad)**

Suatu ketika Nabi Saw mengunjungi orang yang sakit lalu melihat orang itu melakukan shalat di atas bantal. Rasulullah Saw mengambil bantal itu dan melemparkannya, orang itu lalu mengambil 'ud (papan kayu) untuk shalat di atasnya, tetapi Nabi Saw mengambil dan membuangnya.

Sabda beliau :

Artinya : “Shalatlilah di atas tanah bila engkau bisa, bila tidak cukuplah dengan isyarat, dan hendaknya isyarat sujudnya lebih rendah dari ruku’mu.” **(HR. Thabrani, Bazzar dan Baihaqi)**

### 3. Menghadap Sutra

Sutra yaitu pembatas yang berada di depan orang yang shalat. Sutra dalam shalat menjadi keharusan imam dan orang yang shalat sendirian, sekalipun di masjid besar, demikian pendapat Ibnu Hani’ dalam Kitab Masa’il.

Dari Imam Ahmad beliau mengatakan, ”Pada suatu hari saya shalat tanpa memasang sutra di depan saya, padahal saya melakukan shalat di dalam masjid kami, Imam Ahmad melihat kejadian ini, lalu berkata kepada saya, ’Pasanglah sesuatu sebagai sutrahmu!’ Kemudian aku memasang orang untuk menjadi sutra.”

Syaikh al-Albani mengatakan, sutra pembatas yang berada di depan orang shalat ”Kejadian ini merupakan isyarat dari Imam Ahmad bahwa orang yang shalat di masjid besar atau masjid kecil tetap berkewajiban memasang sutra di depannya.”

Nabi Saw bersabda :

Artinya : “Janganlah kamu shalat tanpa menghadap sutra dan janganlah engkau membiarkan seseorang lewat di hadapan kamu (tanpa engkau cegah). Jika dia terus memaksa lewat di depanmu, bunuhlah dia karena dia ditemani oleh setan.”

**(HR. Ibnu Khuzaimah)**

Nabi Saw juga bersabda :

Artinya : “Bila seseorang di antara kamu shalat menghadap sutrah, hendaklah dia mendekati sutrahnya sehingga setan tidak dapat memutus shalatnya.” **(HR. Abu Dawud, Al Bazzar dan Hakim)**

Hendaklah sutrah itu diletakkan tidak terlalu jauh dari tempat kita berdiri shalat sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Saw dalam sabdanya :

Artinya : “Nabi Saw berdiri shalat dekat sutrah (pembatas) yang jarak antara beliau dengan pembatas di depannya 3 hasta.”  
**(HR. Bukhari dan Ahmad)**

Adapun yang dapat dijadikan sutrah antara lain: tiang masjid, tombak yang ditancapkan ke tanah, hewan tunggangan, pelana, tiang setinggi pelana, pohon, tempat tidur, dinding dan lain-lain yang semisalnya, sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw (disahkan oleh Hakim, disetujui oleh Dzahabi dan Nawawi).

#### 4. Niat

Niat berarti menyengaja untuk shalat, menghambakan diri kepada Allah Swt semata, serta menguatkannya dalam hati. Dalam kitab Raudhatu ath-Thalibin (1/224 cet. Al-Maktab al-Islami) Nawawi berkata, “Niat adalah maksud, seseorang yang akan melakukan shalat tertentu dalam hatinya telah terdetik maksud shalat yang akan dilakukannya seperti shalat Dzuhur, shalat fardhu, dan lainnya. Kemudian maksud ini dinyatakan bersamaan dengan awal takbir.” Sabda Nabi Saw :

Artinya : “Semua amal tergantung pada niatnya dan setiap orang akan mendapat (balasan) sesuai dengan niatnya.”

**(HR. Bukhari dan Muslim)**

Niat tidak dilafadzkan, Tidaklah disebutkan dari Nabi Saw dan tidak pula dari salah seorang sahabatnya bahwa niat itu dilafadzkan. Abu Dawud bertanya kepada Imam Ahmad. Dia berkata, ”Apakah orang shalat mengatakan sesuatu sebelum dia takbir?” Imam Ahmad menjawab, ”Tidak.”

As-Suyuthi berkata, ”Yang termasuk perbuatan bid’ah adalah was-was (selalu ragu) sewaktu berniat shalat. Hal itu tidak pernah diperbuat oleh Nabi Saw maupun para shahabat beliau. Mereka dulu tidak pernah melafadzkan niat shalat sedikitpun selain hanya lafadz takbir.” Asy-Sya’i berkata, ”Was-was dalam niat shalat dan dalam thaharah termasuk kebodohan terhadap syariat atau membingungkan akal.”

## **B. Gerakan dan Bacaan di dalam Shalat**

### **1. Takbiratul Ikham**

Nabi Saw selalu memulai shalatnya (dilakukan hanya sekali ketika hendak memulai suatu shalat) dengan takbiratul ikham yakni mengucapkan *Allahu Akbar* di awal shalat dan beliau pun pernah memerintahkan seperti itu kepada orang yang shalatnya salah.

Beliau bersabda kepada orang itu :

Artinya : “Sesungguhnya shalat seseorang tidak sempurna sebelum dia berwudhu’ dan melakukan wudhu sesuai ketentuannya, kemudian ia mengucapkan Allahu Akbar.” **(HR. Thabrani)**

Nabi Saw juga bersabda :

Artinya : “Kunci shalat adalah suci, tahrimnya<sup>2</sup> pengharamannya adalah takbir dan tahlilnya<sup>3</sup> penghalalannya adalah salam.”  
**(HR. Abu Daud, Tirmidzi dan Hakim)**

Nabi Saw bersabda :

Artinya : “Apabila engkau hendak mengerjakan shalat, maka sempurnakanlah wudhu'mu terlebih dahulu kemudian menghadaplah ke arah kiblat, lalu ucapkanlah takbiratul ikhram.”  
**(Mutafaqun’alaihi)**

Takbiratul ikhram tersebut harus diucapkan dengan lisan (bukan diucapkan di dalam hati).

Muhammad Ibnu Rusyd berkata;

Artinya : “Adapun seseorang yang membaca dalam hati, tanpa menggerakkan lidahnya, maka hal itu tidak disebut dengan membaca. Karena yang disebut dengan membaca adalah dengan melafadzkannya di mulut

An-Nawawi berkata,

Artinya : “Adapun selain imam, maka disunnahkan baginya untuk tidak mengeraskan suara ketika membaca lafadz tabir, baik apakah dia

---

<sup>2</sup> Yaitu melarang perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah Swt.

<sup>3</sup> Yaitu menghalalkan apa saja yang dilakukan diluar shalat.



sedang menjadi makmum atau ketika shalat sendiri. Tidak mengeraskan suara ini jika dia tidak menjumpai rintangan, seperti suara yang sangat gaduh. Batas minimal suara yang pelan adalah bisa didengar oleh dirinya sendiri jika pendengarannya normal. Ini berlaku secara umum baik ketika membaca ayat-ayat al Qur-an, takbir, membaca tasbih ketika ruku', tasyahud, salam dan do'a-do'a dalam shalat baik yang hukumnya wajib maupun sunnah."

Beliau melanjutkan,

Artinya : "Demikianlah nash yang dikemukakan Asy Sya'i dan disepakati oleh para pengikutnya. Asy Sya'i berkata dalam kitabnya al-Umm, 'Hendaklah suaranya bisa didengar sendiri dan orang yang berada disampingnya. Tidak patut dia menambah volume suara lebih dari ukuran itu."

## 2. Mengangkat Kedua Tangan

Disunnahkan mengangkat kedua tangannya setentang bahu, ketika bertakbir dengan merapatkan jari-jemari tangannya, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar r.a, ia berkata :

Artinya : "Nabi Saw biasa mengangkat kedua tangannya setentang bahu jika hendak memulai shalat, setiap kali bertakbir untuk ruku' dan setiap kali bangkit dari ruku'nya." (**Muttafaqun'alaihi**)

Atau mengangkat kedua tangannya setentang telinga, berdasarkan hadits riwayat Malik bin Al-Huwairits r.a, berkata:

Artinya : "Nabi Saw biasa mengangkat kedua tangannya setentang telinga setiap kali bertakbir (didalam shalat)." (**HR. Muslim**)

### 3. Bersedekap

Pada saat bersedekap disunnahkan meletakkan pergelangan tangan kanan di atas pergelangan tangan kiri.

Artinya : “Wail bin Hujr r.a mengatakan, ia melihat Rasulullah Saw mengangkat kedua tangan pada permulaan shalat setentang dengan kedua telinganya sambil membaca takbir, kemudian diletakkannya tangan kanan di atas tangan kiri (di dada).”

**(HR. Muslim)<sup>4</sup>**

Kemudian Nabi Saw meletakkan tangan kanan di atas tangan kirinya (bersedekap). Beliau bersabda :

Artinya : “Kami para Nabi diperintahkan untuk segera berbuka dan mengakhirkan sahur serta meletakkan tangan kanan pada tangan kiri (bersedekap) ketika melakukan shalat.” **(HR. Ibnu Hibban)**

Dalam sebuah riwayat pernah beliau melewati seorang yang sedang shalat, tetapi orang ini meletakkan tangan kirinya pada tangan kanannya, lalu beliau melepaskannya, kemudian orang itu meletakkan tangan kanannya pada tangan kirinya. **(HR. Ahmad dan Abu Dawud)**

Kemudian Nabi Saw juga meletakkan lengan kanan pada punggung telapak kirinya, pergelangan dan lengan,<sup>5</sup> dan memerintahkan demikian kepada sahabat-sahabatnya,<sup>6</sup> terkadang Nabi Saw menggenggam lengan kirinya dengan jari-jari tangan kanannya,<sup>7</sup> Nabi Saw juga meletakkan keduanya di atas dada.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Syamsul Rizal Hamid, *Op Cit*, h. 156

<sup>5</sup> HR. Abu daud, Nasa'i dan Ibu Khuzaimah

<sup>6</sup> HR. Malik, Bukhari dan Abu Uwanah

<sup>7</sup> HR. Nasa'i dan Daruquthni

#### 4. Memandang Tempat Sujud

Pada saat shalat, Nabi Saw menundukkan kepalanya dan mengarahkan pandangannya ke tempat sujud. Hal ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Ummul Mukminin Aisyah r.ah :

Artinya : “Nabi Saw tidak mengalihkan pandangannya dari tempat sujud (di dalam shalat).” **(HR. Baihaqi)**

Nabi Saw melarang keras menengadah ke langit (ketika shalat). Dari Abu Hurairah r.a bahwa Nabi Saw bersabda :

Artinya : “Hendaklah sekelompok orang benar-benar menghentikan pandangan matanya yang terangkat ke langit ketika berdo’a dalam shalat atau hendaklah mereka benar-benar menjaga pandangan mata mereka.” **(HR. Muslim, Nasa’i dan Ahmad)**

Nabi Saw juga melarang seseorang menoleh ke kanan atau ke kiri ketika shalat, beliau bersabda :

Artinya : “Jika kalian shalat, janganlah menoleh ke kanan atau ke kiri karena Allah Swt akan senantiasa menghadapkan wajah-Nya kepada hamba yang sedang shalat selama ia tidak menoleh ke kanan atau ke kiri.” **(HR. Tirmidzi dan Hakim)**

Dalam Zaadul Ma’aad disebutkan bahwa makruh hukumnya orang yang sedang shalat menolehkan kepalanya tanpa ada keperluan. Ibnu Abdil Bar berkata, ”Jumhur ulama mengatakan bawa menoleh yang ringan tidak menyebabkan shalat menjadi rusak.”

---

<sup>8</sup> HR. Abu Daud dan Ibnu Khuzaimah

Juga dimakruhkan shalat dihadapan sesuatu yang bisa merusak konsentrasi atau di tempat yang ada gambar-gambarnya, diatas sajadah yang ada lukisan atau ukiran, dihadapan dinding yang bergambar dan sebagainya.

#### 5. Membaca Do'a Iftitah

Do'a iftitah yang dibaca oleh Nabi Saw bermacam-macam. Dalam do'a isftitah tersebut Nabi Saw mengucapkan pujian, sanjungan dan kalimat keagungan untuk Allah Swt. Beliau pernah memerintahkan hal ini kepada orang yang salah melakukan shalatnya dengan sabdanya :

Artinya : “Tidak sempurna shalat seseorang sebelum ia bertakbir, mengucapkan pujian, mengucapkan kalimat keagungan (do'a iftitah), dan membaca ayat-ayat al-Qur-an yang dihafalnya...”

**(HR. Abu Dawud dan Hakim)**

Adapun bacaan do'a iftitah yang diajarkan oleh Nabi Saw diantaranya adalah:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ ،  
اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ خَطَايَايَ كَمَا يَنْقِي الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ ،  
اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنَ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ

Artinya : “Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya, Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana baju putih dibersihkan dari kotoran. Ya, Allah cucilah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, salju dan embun.”

**(HR. Bukhari, Muslim dan Ibnu Abi Syaibah)**

Atau kadang-kadang Nabi Saw juga membaca dalam shalat fardhu :

وَجِهْتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ  
 إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ  
 أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الْعَلَمُكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ  
 أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذُنُوبِي فَاعْفُرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا إِنَّهُ  
 لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ  
 وَأَصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ لِيَبِكَ وَسَعْدِيكَ وَالْخَيْرُ  
 كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ وَالْبَشَرُ لَيْسَ بِالْيَكِ وَالْمَهْدِيُّ مِنْ هَدْيِكَ أَنَا بِكَ وَالْيَكُ لَمْ يَنْجُ  
 وَلَا مَلْجَأٌ مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ اسْتَغْفِرُوكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Artinya : “Aku hadapkan wajahku kepada Pencipta seluruh langit dan bumi dengan penuh kepasrahan dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku semata-mata untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sesuatu pun yang menyekutui-Nya. Demikianlah aku diperintah dan aku termasuk orang yang pertama-tama menjadi muslim. Ya Allah, Engkaulah Penguasa, tiada Ilah selain Engkau semata-mata. Engkau Mahasuci dan Mahaterpuji, Engkaulah Rabbku dan aku hamba-Mu, aku telah menganiaya diriku dan aku mengakui dosadosa, maka ampunilah semua dosaku. Sesungguhnya hanya Engkaulah yang berhak mengampuni semua dosa. Berilah aku petunjuk kepada akhlaq yang paling baik, karena hanya Engkaulah yang dapat memberi petunjuk kepada akhlaq yang terbaik dan jauhkanlah diriku dari akhlaq buruk. Aku jawab seruan-Mu, sedang segala keburukan tidak datang dari-Mu. Orang yang terpimpin adalah orang yang Engkau beri petunjuk. Aku berada dalam kekuasaan-Mu dan akan kembali kepada-Mu, tiada tempat memohon keselamatan dan perlindungan dari siksa-Mu kecuali hanya Engkau semata. Engkau Mahamulia dan Mahatinggi, aku mohon ampun kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu.” (HR. Bukhari, Muslim dan Ibnu Abi Syaibah)

## 6. Membaca Ta'awudz

Membaca do'a ta'awwudz adalah disunnahkan dalam setiap rakaat, sebagaimana firman Allah Swt :



Artinya : “Apabila kamu membaca al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk.”

**(QS. An Nahl: 98)**

Nabi Saw biasa membaca ta'awwudz yang berbunyi:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمِّهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْسِهِ

Artinya : “Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk, dari semburannya (yang menyebabkan gila), dari kesombongannya, dan dari hembusannya (yang menyebabkan kerusakan akhlaq).” **(HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, Daraquthni, Hakim dan dishahkan olehnya serta oleh Ibnu Hibban dan Dzahabi)**

Atau mengucapkan :

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمِّهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْسِهِ

Artinya : “Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari syaitan yang terkutuk.”

**(HR. Abu Dawud dan Tirmidzi dengan sanad hasan)**

## 7. Membaca Surat al-Fatihah

Membaca al-Fatihah merupakan salah satu dari sekian banyak rukun shalat, jadi kalau dalam shalat tidak membaca al-Fatihah maka tidak sah shalatnya berdasarkan perkataan Nabi Saw (yang artinya) :

Artinya : “Tidak dianggap shalat (tidak sah shalatnya) bagi yang tidak membaca Al-Fatihah.”

**(HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, an-Nasa’i dan Ibnu Majah)**

Nabi Saw juga bersabda :

Artinya : “Barangsiapa yang shalat tanpa membaca al-Fatihah maka shalatnya buntung, shalatnya buntung, shalatnya buntung...tidak sempurna.” **(HR. Muslim dan Abu ‘Awwanah)**

Membaca surat al-Quran setelah membaca al-Fatihah dalam shalat hukumnya sunnah karena Nabi Saw membolehkan tidak membacanya. Membaca surat al-Qur-an ini dilakukan pada dua roka’at pertama. Banyak hadits yang menceritakan perbuatan Nabi Saw tentang itu.

## 8. Ruku’

Nabi Saw setelah selesai membaca surat dari al-Quran kemudian berhenti sejenak, terus mengangkat kedua tangannya sambil bertakbir seperti ketika takbiratul ihram (setentang bahu atau daun telinga) kemudian ruku’ (merundukkan badan kedepan dipatahkan pada pinggang, dengan punggung dan kepala lurus sejajar lantai). Berdasarkan beberapa hadits, salah satunya adalah :

Artinya : “Dari Abdullah bin Umar, ia berkata: “Aku melihat Nabi Saw apabila berdiri dalam shalat mengangkat kedua tangannya sampai setentang kedua bahunya, hal itu dilakukan ketika bertakbir hendak rukuk dan ketika mengangkat kepalanya (bangkit) dari ruku’..” **(HR. Al-Bukhari, Muslim dan Malik)**

#### Cara Ruku’

- a. Apabila Nabi Saw ruku’ maka beliau meletakkan telapak tangannya pada lututnya, demikian beliau juga memerintahkan kepada para shahabatnya.

Sabda Nabi Saw :

Artinya : “Bahwasanya Nabi Saw (ketika ruku’) meletakkan kedua tangannya pada kedua lututnya.”

**(HR. Al-Bukhari dan Abu Dawud)**

- b. Menekankan tangannya pada lututnya.

Hadis Nabi Saw :

Artinya : “Jika kamu ruku’ maka letakkan kedua tanganmu pada kedua lututmu dan bentangkanlah (luruskan) punggungmu serta tekankan tangan untuk ruku’.”

**(HR. Ahmad dan Abu Dawud)**

- c. Merenggangkan jari-jemarinya.

Hadis Nabi Saw :

Artinya : “Nabi Saw merenggangkan jari-jarinya.”

**(HR. al-Hakim dan dia menshahihkannya, Adz-Dzahabi dan at-Thayalisi menyetujuinya)**



d. Merenggangkan kedua sikunya dari lambungnya.

Artinya : “Nabi Saw apabila ruku’, meluruskan dan membentangkan punggungnya sehingga bila air dituangkan di atas punggung beliau, air tersebut tidak akan bergerak.”

**(HR. Thabrani, ‘Abdullah bin Ahmad dan Ibnu Majah)**

e. Antara kepala dan punggung lurus, kepala tidak mendongak tidak pula menunduk tetapi tengah-tengah antara kedua keadaan tersebut.

Artinya : “Nabi Saw tidak mendongakkan kepalanya dan tidak pula menundukkannya.” **(HR. Abu Dawud dan Bukhari)**

Nabi Saw juga bersabda :

Artinya : “Shalat seseorang tidak sempurna sebelum dia melakukan ruku’ dan sujud dengan meluruskan punggungnya.”

**(HR. Abu ‘Awwanah, Abu Dawud dan Sahmi dishahihkan oleh Ad-Daraquthni)**

Yang dibaca ketika Ruku’

Do’a yang dibaca oleh Nabi Saw ada beberapa macam, semuanya pernah dibaca oleh beliau jadi kadang membaca ini kadang yang lain.

1. *Subhaana Rabbiyal ‘Adhzim* ( **سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ** ) 3 kali atau lebih

Artinya : “Maha Suci Rabbku, lagi Maha Agung.”

**(HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah dan lain-lain)**

2. *Subhaana Rabbiyal ‘Adhimi Wa Bihamdih* ( **سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ** )  
dibaca 3 kali

Artinya : “Maha Suci Rabbku lagi Maha Agung dan segenap pujian bagi-Nya.”

(HR. Ahmad, Abu Dawud, Ad-Daroquthni dan Al-Baihaqi)

3. *Subbuuhun Qudduusun Rabbul Mala-Ikati War Ruuh*

( سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ )

Artinya : “Maha Suci Rabbku, lagi Maha Agung.”

(HR. Muslim dan Abu ‘Awwanah).

4. *Subhaanakallahumma Wa Bihamdika Allahummaghfirlii*

( سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي )

Artinya : “Maha Suci Engkau Ya Allah, dan dengan memuji-Mu Ya Allah ampunilah aku.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan hadits dari ‘Aisyah, bahwasanya dia berkata: Adalah Nabi Saw memperbanyak membaca *Subhanakallahumma Wa Bihamdika Allahummaghfirlii* dalam ruku’nya dan sujudnya.

Do’a ini yang paling sering dibaca. Dikatakan bahwa ada riwayat dari ‘Aisyah yang menunjukkan bahwa Nabi Saw sejak turunnya surat An-Nashr: 3 waktu ruku’ dan sujud beliau selalu membaca do’a ini hingga wafatnya.



Artinya : “Hendaklah engkau mengucapkan tasbih dengan memuji Rabbmu dan memohon ampun kepada-Nya. Sesungguhnya

Dia Maha Penerima taubat.” (QS. an-Nashr: 3)

Yang Dilarang Ketika Ruku’

Larangan disini adalah larangan dari Nabi Saw bahwa sewaktu ruku’ kita tidak boleh membaca al-Qur-an. Berdasarkan hadits :

Artinya : “Bahwasanya Nabi Saw melarang membaca al-Qur-an dalam ruku’ dan sujud.” (HR. Muslim dan Abu ‘Awwanah)

#### 9. I’tidal

Setelah ruku’ dengan sempurna dan selesai membaca do’a, maka kemudian bangkit dari ruku’ (i’tidal). Waktu bangkit tersebut membaca *Sami’allaahu Liman Hamidah* ( سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ ) disertai dengan mengangkat kedua tangan sebagaimana waktu takbiratul ihram. Hal ini berdasarkan keterangan beberapa hadits, diantaranya :

Artinya : “Dari Abdullah bin Umar, ia berkata: “Aku melihat Nabi Saw apabila berdiri dalam shalat mengangkat kedua tangannya sampai setentang kedua pundaknya, hal itu dilakukan ketika bertakbir mau ruku’ dan ketika mengangkat kepalanya (bangkit) dari ruku’ sambil mengucapkan *Sami’allaahu Liman Hamidah...*” (HR. Bukhari, Muslim dan Malik)

Yang Dibaca Ketika I’tidal dari Ruku’

Seperti ditunjuk hadits di atas ketika bangkit (mengangkat kepala) dari ruku’ itu membaca : *Sami’allaahu Liman Hamidah* ( سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ )

Kemudian ketika sudah berdiri dan selesai bacaan tersebut disahut dengan bacaan :

1. *Rabbanaa Lakal Hamd* ( رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ ) Rabbku, segala puji kepada-Mu. Atau
2. *Rabbanaa Wa Lakal Hamd* ( رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ ) Rabbku dan segala puji kepada-Mu. Atau
3. *Allaahumma Rabbanaa Lakal Hamd* ( أَللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ ) Ya Allah, Rabbku, segala puji kepada-Mu. Atau
4. *Allaahumma Rabbanaa Wa Lakal Hamd* ( أَللَّهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ ) Ya Allah, Rabbku dan segala puji kepada-Mu

Dalilnya adalah hadits dari Abu Hurairah:

Artinya : “Apabila imam mengucapkan *Sami'allahu Liman Hamidah*, maka ucapkanlah oleh kalian *Allahumma Rabbana Wa Lakalhamd*, barangsiapa yang ucapannya tadi bertepatan dengan ucapan para malaikat diampunkan dosa-dosanya yang telah lewat.” (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmizi, Nasa'i, Ibnu Majah dan Malik)

Kadang ditambah dengan bacaan :

مِلءَ السَّمَوَاتِ وَمِلءَ الْأَرْضِ  
وَمِلءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

Artinya : “Mencakup seluruh langit dan seluruh bumi dan segenap yang Engkau kehendaki selain dari itu.” (HR. Ibnu Majah)

Cara I'tidal

Adapun dalam tata cara i'tidal ulama berbeda pendapat menjadi dua pendapat, pertama mengatakan sedekap dan yang kedua mengatakan tidak bersedekap tapi melepaskannya. Bagi yang hendak mengerjakan pendapat

yang pertama tidak apa-apa dan bagi siapa yang mengerjakan sesuai dengan pendapat kedua tidak mengapa.

Keterangan untuk pendapat pertama: Kembali meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri atau menggenggamnya dan menaruhnya di dada, ketika telah berdiri. Hal ini berdasarkan hadis dibawah ini :

Artinya : “Ia (Wa’il bin Hujr) berkata: “Saya melihat Nabi Saw apabila beliau berdiri dalam shalat, beliau memegang tangan kirinya dengan tangan kanannya.” **(HR. Nasa’i)**

Artinya : “Berkata Bukhari dalam shahihnya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah, ia berkata dari Malik, ia berkata dari Abu Hazm, ia berkata dari Sahl bin Sa’d ia berkata: “Adalah orang-orang (para shahabat) diperintah (oleh Nabi Saw) agar seseorang meletakkan tangan kanannya atas lengan kirinya dalam shalat.” Komentor Abu Hazm: “Saya tidak mengetahui perintah tersebut kecuali disandarkan kepada Nabi Saw.”

## 10. Sujud

Cara Sujud :

Artinya : “Dari Wail bin Hujr, berkat, “Aku melihat Nabi Saw ketika hendak sujud meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya dan apabila bangkit mengangkat dua tangan sebelum kedua lututnya.” **(HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa’i, Ibnu Majah dan Ad-Daarimy)**

Artinya : “Terkadang Nabi Saw mengangkat kedua tangannya ketika hendak sujud.” **(HR. Nasa’i dan Daraquthni)**

Artinya : “Terkadang Nabi Saw meletakkan tangannya dan membentangkan serta merapatkan jari-jarinya dan menghadapkannya ke arah kiblat.” **(HR. Abu Dawud, Hakim, Baihaqi)**

Artinya : “Terkadang Nabi Saw meletakkan tangannya dan membentangkan serta merapatkan jari-jarinya dan menghadapkannya ke arah kiblat.” **(HR. Abu Dawud, Hakim, Baihaqi)**

Artinya : “Beliau meletakkan tangannya sejajar dengan bahunya.”  
**(HR. Tirmizi)**

Artinya : “Terkadang Nabi Saw meletakkan tangannya sejajar daun telinganya.” **(HR. Nasa’i)**

Artinya : “Dari Ibnu ‘Abbas berkata: Nabi Saw berkata: “Aku diperintah untuk bersujud (dalam riwayat lain; Kami diperintah untuk bersujud) dengan tujuh (7) anggota badan; yakni kening sekaligus hidung, dua tangan (dalam lafadz lain; dua telapak tangan), dua lutut, jari-jari kedua kaki dan kami tidak boleh menyibak lengan baju dan rambut kepala.” **(HR. Al-Jama’ah)**

Artinya : “Dari Abu Humaid As-Sa’diy, bahwasanya Nabi Saw bila sujud maka menekankan hidung dan dahinya di tanah serta menjauhkan kedua tangannya dari dua sisi perutnya, tangannya ditaruh sebanding dua bahu beliau.” **(HR. Tirmidzi)**

Artinya : “Dari Anas bin Malik, dari Nabi Saw bersabda: “Luruskanlah kalian dalam sujud dan jangan kamu menghamparkan kedua lengannya seperti anjing menghamparkan kakinya.”

**(HR. Jama’ah kecuali Nasa-i, lafadhz ini bagi Bukhari)**

Artinya : “Beliau mengangkat kedua lengannya dari lantai dan menjauhkannya dari lambungnya sehingga warna putih ketiaknya terlihat dari belakang” **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Artinya : “Dari Abi Humaid tentang sifat shalat Rasulullah Saw berkata: “Apabila dia sujud, beliau merenggangkan antara dua pahanya (dengan) tidak menopang perutnya.” **(HR. Abu Dawud)**

Artinya : “Berkata ‘A-isyah isteri Nabi Saw: “Aku kehilangan Nabi Saw padahal beliau tadi tidur bersamaku, kemudian aku dapati beliau tengah sujud dengan merapatkan kedua tumitnya (dan) menghadapkan ujung-ujung jarinya ke kiblat, aku dengar...”

**(HR. Hakim dan Ibnu Huzaimah)**

Bacaan Sujud

Rasulullah Saw membaca :

- a. *Subhaana Rabbiyal A’laa* ( *سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى* ) dibaca 3 kali

Artinya : “Maha Suci Allah, Tuhan yang Maha Tinggi.”

**(HR. Ahmad)**

Atau kadang-kadang membaca

- b. *Subhaanakallaahumma Rabbanaa Wa Bihamdika Allaahummaghfirlii,*  
( *سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي* )

Artinya : “Maha Suci Engkau, ya Allah, Tuhan kami dan dengan memuji-Mu. Ya Allah ampunilah aku.”

**(HR. Bukhari dan Muslim)**

#### 11. Duduk di antara dua sujud

Duduk ini dilakukan antara sujud yang pertama dan sujud yang kedua, pada roka'at pertama sampai terakhir. Ada dua macam tipe duduk antara dua sujud, duduk iftirasy (duduk dengan meletakkan pantat pada telapak kaki kiri dan kaki kanan ditegakkan)

1. Duduk iq'ak (duduk dengan menegakkan kedua telapak kaki dan duduk di atas tumit). Hal ini berdasar hadis :

Artinya : “Dari Aisyah berkata: “Dan Nabi Saw menghamparkan kaki beliau yang kiri dan menegakkan kaki yang kanan, beliau melarang dari duduknya syaithan<sup>9</sup>.”

**(HR. Ahmad dan Muslim)**

2. Duduk dengan menegakkan telapak dan tumid kedua kakinya. Hal ini berdasarkan hadis Nabi Saw :

Artinya : “Nabi Saw terkadang duduk iq'ak, yakni duduk dengan menegakkan telapak dan tumit kedua kakinya.”

**(HR. Muslim)**

---

<sup>9</sup> Komentor Syaikh Al-Albani: duduknya syaithan adalah dua telapak kaki ditegakkan kemudian duduk dilantai antara dua kaki tersebut dengan dua tangan menekan dilantai.



Waktu duduk antara dua sujud ini telapak kaki kanan ditegakkan dan jarinya diarahkan ke kiblat :

Bacaan I'tidal

1. *Rabbighfirlii, Rabbighfirlii* ( رَبِّ اغْفِرْ لِي رَبِّ اغْفِرْ لِي )

Artinya : “Tuhanku ampuni aku, Tuhanku ampuni aku.”

**(HR. Tirmizi dan Ibnu Majah)**

2. *Rabbighfirlii Warhamnii, Warfa'nii Wahdini, Wa 'Aafinii Warzuknii*

( رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَارْفَعْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَارْزُقْنِي )

Artinya : “Tuhanku ampuni aku, rahmati aku, angkat derajatku, beri aku petunjuk, beri aku keafiatan dan beri aku rizki.”

**(HR. Ibnu Majah)**

3. *Allaahummaghfirlii Warhamnii Wajburnii Warzuqnii Warfa'nii*

( اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْزُقْنِي وَارْفَعْنِي )

Artinya : “Ya Allah ampunilah aku, belas kasihanilah aku, cukupilah aku, berilah aku rizki, beri aku keafiatan.” **(HR. Tirmizi)**

## 12. Duduk Tasyahhud Awwal Dan Tasyahhud Akhir

Duduk tasyahhud awwal terdapat hanya pada shalat yang jumlah roka'atnya lebih dari dua (2), pada shalat wajib dilakukan pada roka'at yang ke-2. Sedang duduk tasyahhud akhir dilakukan pada roka'at yang terakhir. Masing-masing dilakukan setelah sujud yang kedua.

Cara duduk tasyahhud awwal dan tasyahhud akhir :

Waktu tasyahhud awwal duduknya iftirasy (duduk di atas telapak kaki kiri) sedang pada tasyahhud akhir duduknya tawaruk (duduk dengan kaki kiri

dihamparkan kesamping kanan dan duduk diatas lantai), pada masing-masing posisi kaki kanan ditegakkan.

Artinya : “Dari Abi Humaid As-Sa’idiy tentang sifat shalat Nabi Saw, dia berkata, “Maka apabila Rasulullah Saw duduk dalam dua roka’at (tasyahhud awwal) beliau duduk di atas kaki kirinya dan bila duduk dalam roka’at yang akhir (tasyahhud akhir) beliau majukan kaki kirinya dan duduk di tempat kedudukannya (lantai dll).” **(HR. Abu Dawud)**

Letak tangan ketika duduk

Untuk kedua cara duduk tersebut tangan kanan ditaruh di paha kanan sambil berisyarat atau menggerak-gerakkan jari telunjuk dan penglihatan ditujukan kepadanya, sedang tangan kirinya ditaruh/terhampar di paha kiri.

Artinya : “Dari Ibnu ‘Umar berkata Nabi Saw bila duduk di dalam shalat meletakkan dua tangannya pada dua lututnya dan mengangkat telunjuk yang kanan lalu berdo’a dengannya sedang tangannya yang kiri diatas lututnya yang kiri, beliau hamparkan padanya.”  
**(HR. Muslim dan Nasa’i)**

Membaca do’a Tahiyaat dan Shalawat

Do’a tahiyat ini ada beberapa versi, untuk itu hendaklah dipilih yang kuat dan lafadhnya belum ditambah-tambah. Salah satu contoh riwayat yang baik adalah sebagai berikut :

Berkata Abdullah : “Kami apabila shalat di belakang Nabi Saw keselamatan atas jibril dan mikail keselamatan atas si fulan dan si fulan maka Rasulullah Saw berpaling kepada kami. Lalu Nabi Saw berkata: sesungguhnya

Allah Swt itu As-salam maka apabila shalat hendaklah kalian itu mengucapkan:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ  
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Artinya : “Segala kehormatan, shalawat dann kebaikan kepunyaan Allah, semoga keselamatan terlimpah atasmu wahai Nabi dan juga rahmat Allah dan barakah-Nya. Kiranya keselamatan tetap atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang shalih; -karena sesungguhnya apabila kalian mengucapkan sudah mengenai semua hamba Allah yang shalih di langit dan di bumi- Aku bersaksi bersaksi bahwa tidak ada ilah yang haq selain Allah dan aku bersaksi bahwasanya Muhammmad itu hamba dan utusan-Nya.” (HR. Bukhari)

Dari Ka’ab bin Ujrah berkata : “Maukah aku hadiahkan kepadamu sesuatu ? Sesungguhnya Nabi Saw datang kepada kami, maka kami berkata : ‘Ya Rasulullah kami sudah tahu bagaimana cara mengucapkan salam kepadamu, lantas bagaimana kami harus bershalawat kepadamu? Nabi Saw berkata, ucapkanlah;

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ  
إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ  
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ

Artinya : “Ya Allah berikanlah Shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberikan shalawat

kepada keluarga Ibarahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung. Ya Allah berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkati keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung.”  
**(HR. Bukhari)**

Dari Abu Hurairah berkata; berkata Rasulullah Saw : “Apabila kamu telah selesai bertasyahhud maka hendaklah berlindung kepada Allah Swt dari empat (4) hal, dia berkata :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ  
وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

Artinya : “Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari siksa jahannam, siksa kubur, fitnahnya hidup dan mati serta fitnahnya Al-Masihiid Dajjal.” **(HR. Bukhari dan Muslim)**

### 13. Salam

Salam sebagai tanda berakhirnya gerakan shalat, dilakukan dalam posisi duduk tasyahhud akhir setelah membaca do'a minta perlindungan dari 4 fitnah atau tambahan do'a lainnya. Dalam hadis disebutkan :

Artinya : “Kunci shalat adalah bersuci, pembukanya takbir dan penutupnya (yaitu shalat) adalah mengucapkan salam.”  
**(HR. Hakim dan Adz-Dzahabi)**

Dengan menolehkan wajah ke kanan seraya mengucapkan do'a salam kemudian ke kiri.

Artinya : “Dari ‘Amir bin Sa’ad, dari bapaknya berkata: Saya melihat Nabi Saw memberi salam ke sebelah kanan dan sebelah kirinya hingga terlihat putih pipinya.”

**(HR. Ahmad, Muslim, Nasa’i serta Ibnu Majjah)**

Artinya : “Dari ‘Al-qomah bin Wa-il, dari bapaknya, ia berkata: Aku shalat bersama Nabi Saw maka beliau membaca salam ke sebelah kanan (menoleh ke kanan): “*As Salamu’alaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh.*” dan sebelah kiri: “*As Salamu’alaikum Wa Rahmatullahi.*” **(HR. Abu Dawud)**

Macam-macam Bacaan Salam

Kadang-kadang beliau membaca:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Artinya : “Berbahagialah kamu sekalian dengan rahmat dan berkah Allah.”

**(HR. Abu Dawud dan Ibnu Khuzaimah)**

atau

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Artinya : “Berbahagialah kamu sekalian dengan rahmat dan berkah Allah.”

**(HR. Abu Dawud dan Ibnu Khuzaimah)**

atau

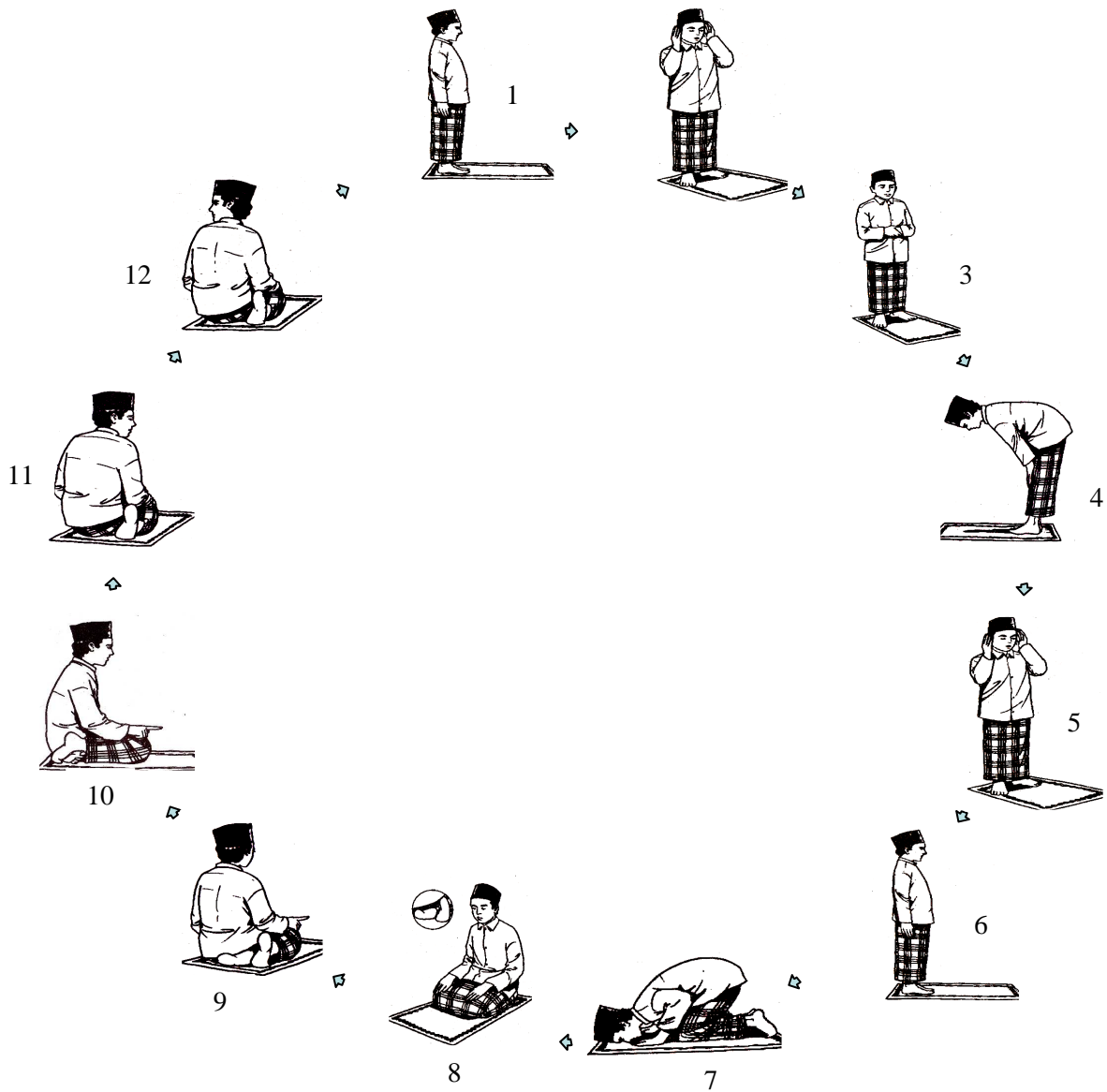
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Artinya : “Keselamatan dan rahmat Allah atas kalian.”

**(HR. Muslim)**

Adapun tata cara shalat yang telah dijelaskan di atas dikutip dari website, <http://sholat-kita.cjb.net/>), (<http://sifat-sholat-nabi-nashiruddin-al-bani-net/>), ([http://sifat-sholat-nabi-dari-takbir-hingga-salam-Abdullah bin Abdurrahman al-Jibriin-2009/](http://sifat-sholat-nabi-dari-takbir-hingga-salam-Abdullah-bin-Abdurrahman-al-Jibriin-2009/))

### C. Gambar Rangkaian Ibadah Shalat



#### Keterangan Gambar :

- |                                     |                   |
|-------------------------------------|-------------------|
| 1 Berdiri                           | 7 Sujud           |
| 2 Takbiratul Ikhram                 | 8 Iftirasy        |
| 3 Bersedekap                        | 9 Tahiyyat Awal   |
| 4 Ruku'                             | 10 Tahiyyat Akhir |
| 5 Mengangkat tangan sebelum I'tidal | 11 Salam Ke kanan |
| 6 I'tidal                           | 12 Salam Ke kiri  |





## **BAB IV**

### **STUDI FILOSOFIS**

### **GERAKAN DAN BACAAN SHALAT**

#### **A. Filosofis**

Kata filosofis diambil dari kata filsafat yang berasal dari bahasa Yunani yaitu philosophy yang terdiri dari kata "philos" artinya suka, cinta sedangkan "Sophia" artinya kebijaksanaan. Dengan demikian kata itu berarti "cinta kepada kebijaksanaan".<sup>1</sup>

Pegertian filsafat secara terminologi bersifat subjektif, karena sangat luasnya lingkungan pembahasan ilmu filsafat, sehingga setiap filosof mempunyai konsep tersendiri mengenai pengertian filsafat. Disini akan dikemukakan beberapa pengertian filsafat menurut beberapa orang filosof. Diantaranya :

Bertrand Russel : Mengemukakan bahwa filsafat adalah "tidak lebih dari suatu usaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terakhir, tidak secara dangkal atau dogmatis seperti yang kita lakukan pada kehidupan sehari-hari dan bahkan dalam ilmu pengetahuan, akan tetapi secara kritis, dalam arti kata; setelah segala sesuatunya diselidiki problema-problema apa yang dapat ditimbulkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang demikian itu dan setelah kita menjadi sadar dari segala kekaburan dan kebingungan yang menjadi dasar bagi pengertian kita sehari-hari".<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Titus, Smith Noland, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Bulan bintang, Jakarta: h. 11

<sup>2</sup> Gerard Beekman, *Filsafat, para Filosof berfilsafat*, terj, R.A.Rafi'i, Erlangga, Jakarta: 1984, h. 14

Dalam konteks lain Aristoteles (427 SM–348 SM) mengemukakan filsafat itu adalah "Ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika".<sup>3</sup>

Alfred Ayer mengemukakan filsafat adalah "Pencarian jawaban atas sejumlah pertanyaan yang sudah semenjak zaman Yunani dalam hal-hal pokok tetap sama saja. Pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang dapat kita ketahui dan bagaimana kita dapat mengetahuinya, hal-hal apa yang ada dan bagaimana hubungannya satu sama lain, selanjutnya mempermasalahkan pendapat-pendapat yang telah diterima, mencari ukuran-ukuran dan mengkaji nilainya, apakah asumsi-asumsi dari pemikiran itu dan selanjutnya memeriksa apakah hal-hal itu berlaku".<sup>4</sup>

Salah satu filosof Islam yang bernama al-Farabi mengemukakan pula pendapatnya tentang pengertian atau batasan filsafat ini yaitu filsafat adalah "Suatu ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bertujuan menyelidiki hakekat yang sebenarnya".<sup>5</sup>

Filsafat juga bermacam-macam teori dan sistem pemikiran yang dikembangkan oleh filosof-filosof besar yang merupakan suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat kita junjung tinggi.<sup>6</sup>

Dengan nada yang hampir bersamaan Hasbulla Bakry memberikan rumusan mengenai pengertian filsafat ini sebagai berikut;

---

<sup>3</sup> Drs. Hasbulla Bakry, *Sistematika Filsafat*, Pustaka Wijaya, Jakarta: 1975, h. 19

<sup>4</sup> Gerard Beekman, *Op Cit*, h. 16

<sup>5</sup> Drs. H. Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, Multi Kariya Ilmu, Bandung: h. 41

<sup>6</sup> Titus, Smith Noland, *Op Cit*, h. 14

Ilmu filsafat ialah Ilmu yang menyelidiki sesuatu dengan mendalam mengenai ke Tuhanan, alam semesta dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakekatnya sejauhmana yang dapat dicapai akal manusia dan bagaiman sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.<sup>7</sup>

Prof. Dr. Fuad Hasan guru besar psikologi di Universitas Indonesia, mengatakan bahwa; “Filsafat ialah suatu ikhtiar untuk berpikir radikal, radikal dalam arti mulai dari radiknya sesuatu gejala. Dari akarnya suatu hal yang hendak dimasalahkan, dan dengan jalan penjajangan yang radikal itu filsafat berusaha untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal”.<sup>8</sup>

Drs. Hasbulla Bakry menyampaikan rumusan tentang filsafat yaitu “Suatu ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ke Tuhanan, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaiman sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu”.<sup>9</sup>

## **B. Filosofis Gerakan**

Gerakan di dalam shalat maknanya adalah menggambarkan bahwa manusia harus tunduk dan patuh kepada Allah Swt, gerakan juga sebagai bentuk penghormatan antara hamba dengan Tuhannya (Allah Swt).

Adapun uraian makna gerakan pada saat shalat di antaranya yaitu :

---

<sup>7</sup> Drs. Hasbulla Bakry, *Ibid*, h. 9

<sup>8</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, PT. Bina Ilmu, Surabaya: h. 83

<sup>9</sup> Drs. Hasbulla Bakry, *Ibid*, h. 85

## 1. Berdiri

Pada saat berdiri ketika shalat, diharapkan kita dapat meluruskan niat untuk meraih kekhusyukan di dalam shalat, karena niat adalah sesuatu yang sangat penting ketika kita hendak melaksanakan shalat. Berdiri tegak menghadap kiblat merupakan salah satu bentuk menyempurnakan niat. Berdiri menempati urutan yang pertama dikala seseorang ingin melaksanakan gerakan ibadah shalat.

Berdiri menandakan persiapan shalat akan dimulai. Kemudian posisi ini juga sebagai gambaran bahwa orang yang melaksanakan shalat benar-benar yang sehat lahir dan bathin, dengan berdiri secara sempurna berarti kita juga berusaha untuk melatih keseimbangan tubuh dan konsentrasi. Posisi berdiri merupakan gambaran bahwa orang yang melaksanakan shalat memiliki ciri fisik yang sehat, berdiri juga merupakan salah satu ciri khusus yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk Allah Swt yang paling sempurna.

Posisi berdiri sangat erat kaitannya dengan akal,<sup>10</sup> karena shalat dengan menggunakan akal akan melahirkan ketenangan jiwa, serta aktivitas yang dilakukan di dalam shalat tersebut juga dapat terarah. Disamping itu, dengan menggunakan akal lebih mudah mendapatkan kekhusyukan.<sup>11</sup> Sesungguhnya kekhusyukan di dalam shalat itu sangatlah penting.

---

<sup>10</sup> Shalat merupakan salah satu ibadah yang membutuhkan kondisi akal yang sehat. Karena itu Allah Swt melarang seseorang mendekati shalat dalam keadaan mabuk. Firman Allah Swt “*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendekati shalat, sedangkan kalian dalam keadaan mabuk, sampai kalian memahami apa yang kalian ucapkan*” (QS. an-Nisa: 43)

<sup>11</sup> Ibnu Katsir menjelaskan “*khusyu*’ adalah ketenangan (tumakninah), pelan-pelan, ketetapan hati, tawadhu’, serta merasa takut dan selalu diawasi oleh Allah Swt. Ia juga

Posisi berdiri ketika shalat juga berfungsi untuk menjaga agar jangan sampai akal dan hati lari dari mengingat Allah Swt. Karena dengan akal kita dapat mengingat Allah Swt dan merasakan kehadiran-Nya, kemudian pada saat berdiri hati hendaklah benar-benar dijaga untuk mengingat dan menyakini bahwa Allah Swt berada di hadapan kita.<sup>12</sup> Disamping menundukkan hati diharuskan juga menundukkan kepala sebagai bukti penghormatan kepada-Nya, serta menghindari segala bentuk kecongkakan dan kesombongan.<sup>13</sup>

Posisi berdiri di dalam shalat sama juga halnya seperti posisi baris-berbaris yang mempunyai makna bahwa posisi ini adalah posisi persiapan sebelum menerima aba-aba berikutnya. Begitu juga halnya berdiri di dalam shalat kita siap melaksanakan proses (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

## 2. Mengangkat Kedua Belah Tangan

Mengangkat kedua belah tangan merupakan tahap gerakan shalat yang kedua. Hal ini bertujuan untuk mengakui bahwa kita menyerahkan diri kepada Allah Swt. Dengan mengangkat kedua belah tangan<sup>14</sup> kita diharapkan dapat

---

menjelaskan arti "*Khusyu'* adalah menghadapnya hati kepada Rabb melalui sikap tunduk dan merendahkan diri, yakni merasa hina di hadapannya. Lihat di dalam Tafsir Ibnu Katsir. Cet. Darus Syi'b bab VI h. 414. Firman Allah mengenai khusyu' "*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya*" (QS. al-Mu'minun: 1-2)

<sup>12</sup> Syahid Tsani, *Terapi Shalat Khusyu': Penenang Hati*, Bandung, Cahaya Hati, 1993, h. 133

<sup>13</sup> Syahid Tsani, *Ibid*, h. 132

<sup>14</sup> "*Kadang-kadang Rasulullah Saw mengangkat kedua tangannya sejajar dengan bahu*" (HR. Bukhari dan Nasa'i). "*Kadang-kadang Rasulullah mengangkat kedua tangannya*

menghadirkan kebesaran Allah Swt kedalam hati, artinya orang yang shalat akan melupakan segala bentuk yang berkaitan dengan makhluk (hal-hal yang berhubungan dengan keduniaan) sehingga hanya Allah Swt yang ada di dalam hati dan pikirannya. Makna mengangkat tangan pada saat takbiratul ihram berarti menghilangkan sifat-sifat agung untuk selain Allah Swt (makhluk), maksudnya adalah ketika tangan diangkat berarti kita menyerah kepada Allah Swt sebagai makhluknya yang lemah.

Mengangkat kedua belah tangan juga menjadi isyarat bagi orang yang tuli dan buta (Bagi yang tuli dapat memahami makna takbir dengan melihat, sedangkan bagi yang buta dapat memahami makna takbir karena dengan mendengar lafaz Allahu akbar). Mengangkat kedua belah tangan dapat pula diartikan sebagai bentuk penghormatan seorang hamba terhadap Khaliqnya.

Seyogyanya setelah kita mengangkat kedua belah tangan ketika shalat tidak ada lagi “*Hablum minannas*” (hubungan dengan manusia) karena mengangkat kedua belah tangan menandakan pembukaan dalam shalat seakan suatu pernyataan resmi seseorang untuk membuka hubungan pribadi dengan Tuhannya “*Hablum minAllah*”.

Mengangkat kedua belah tangan mengisyaratkan kepada kita bahwa segala sesuatu telah diserahkan semuanya kepada Allah Swt. Hal ini menggambarkan sikap kita yang pasrah terhadap Allah Swt, dan mengetahui bahwa Allah Yang Maha Kuasa.

---

*sejajar dengan daun telinga*” (HR. Bukhari dan Abu Daud). Dengan demikian boleh mengangkat kedua tangan sejajar bahu, atau mengangkat kedua tangan sejajar daun telinga. Karena masing-masing mempunyai dalil yang jelas. Lihat Shahih Bukhari Muslim, Muhammad Fu’ad Abd Baqi, Bab Shalat h. 129

Mengangkat kedua belah tangan melambangkan hubungan dengan Allah Swt dan penghambaan kita kepada-Nya. Maka wujud simbol terpenting penghambaan itu ialah shalat yang dibuka dengan takbir sebagai ucapan pernyataan kesiapan pertanda akan dimulainya shalat.

### 3. Bersedekap

Bersedekap<sup>15</sup> merupakan salah satu bentuk sikap tunduk dan merendahkan diri dihadapan Allah Swt, hal ini berdasarkan perkataan Imam Ahmad ketika ditanya tentang maksud meletakkan salah satu tangan (kanan) di atas tangan yang lain (kiri) ketika berdiri di dalam shalat. Ia berkata, “Hal itu merupakan sikap tunduk dan merendahkan diri di hadapan Dzat yang Maha Perkasa dan Agung.”<sup>16</sup>

Bersedekap diartikan sebagai bentuk penghormatan, karena pada saat bersedekap kita meletakkan posisi tangan pada tempat salah satu anggota badan yang mulia yaitu hati. Adapun hikmah meletakkan dua tangan tersebut dapat menjaga hati dari hal-hal yang merusak ibadah shalat yang dilakukan, serta untuk menjaga iman yang berada di dalamnya (hati).<sup>17</sup> Selain itu, tujuan

---

<sup>15</sup> Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw jika sedang shalat, biasa meletakkan tangan kanannya diletakan di atas tangan kirinya (HR. Muslim) dan meletakkan keduanya di atas dadanya (HR. Abu Daud). Dalam hadis lain dijelaskan, Rasulullah Saw meletakkan keduanya di atas dadanya. Beliau bersabda, “*Sesungguhnya kami para Nabi, disuruh meletakkan tangan kanan kami di atas tangan kiri pada waktu shalat*” Abu Umar Basyir *Al Khusyu’* di terbitkan oleh Darul Kutub h. 71

<sup>16</sup> Ibnu Rajab, *Al-khusyu’fis Shaah*, Yogyakarta, 1992, h. 21

<sup>17</sup> Masykuri Abdurrahman dan Syaiful Bahri, *Kupas tuntas salat: tata cara dan hikmahnya*, Jakarta: erlangga, 2006, h. 277

kita bersedekap adalah untuk mengingatkan kepada kita kembali bahwa diri ini tidak memiliki daya dan upaya apapun dihadapan Allah Swt.

Bersedekap dengan meletakkan kedua tangan di dada<sup>18</sup> adalah salah satu cara untuk mendapatkan kekhusyukan dalam shalat, sedangkan melipat tangan kanan di atas tangan kiri merupakan bentuk posisi yang penuh hormat. Pada saat berdiri dengan bersedekap, kita menyadari bahwa sedang berhadapan langsung dengan Allah Swt.<sup>19</sup>

Pada saat kita memosisikan letak tangan kanan di atas tangan kiri, hal ini juga bertujuan untuk memuliakan tangan kanan. Karena Allah Swt telah menciptakan makhluk-Nya dengan kesempurnaan, termasuk anggota badan yang simetris (seimbang), dengan tujuan mengajarkan kepada kita adanya pilihan yang baik dan buruk terhadap kehidupan ini.

Bersedekap merupakan bentuk penghormatan dan untuk menjaga iman agar tidak lepas dari dalam diri kita. Sedangkan tangan yang kita letakkan pada saat posisi bersedekap adalah bentuk kesempurnaan gerakan shalat yang kita lakukan. Oleh sebab itu, bersedekap juga perlu kita perhatikan.

---

<sup>18</sup> Hadis Nabi Saw; “Beliau meletakkan kedua tangannya di atas dadanya.” (HR Abu Dawud, Ibnu Khuzaimah, Ahmad dari Wail bin Hujur). <http://sholat-kita.cjb.net>

<sup>19</sup> <http://mta-online.com/v2/2009/03/02/cara-menikmati-lezatnya-shalat-5-waktu>



#### 4. Ruku'

Ruku'<sup>20</sup> merupakan salah satu rukun shalat yang terpenting sebelum kita memasuki rukun yang selanjutnya yaitu sujud. Ruku' adalah membungkuk, dan hendaklah pada saat ruku' kita membungkukan badan kedepan dengan pandangan mata tertuju pada tempat ruku' yaitu bumi atau tanah. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa kita harus mengakui kita ini adalah makhluk yang lemah dan tidak perlu sombong dihadapan Allah Swt, dan dianjurkan banyak mengagungkan Allah Swt.

Ruku' adalah salah satu bentuk untuk menghilangkan sifat sombong pada diri manusia. Karena Salah satu sifat tercela yang dapat mendatangkan celaka adalah sifat sombong. Sifat sombong merupakan sifat iblis yang dulu sampai sekarang tidak mau menuruti perintah Allah Swt ketika diperintah untuk sujud kepada Nabi Adam as, yang pada akhirnya ia menjadi makhluk yang terkutuk. Sifat sombong ini ditekankan dalam ajaran Islam untuk dihindari.

Firman Allah Swt dalam al quran :



Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi

---

<sup>20</sup> Membungkukkan badan, kedua tangan mencapai dua lutut. Atau membungkukkan tulang rusuknya hingga posisi kepala dan pantat rata. (HR. Muslim, Kitab *Ash-Shalat*, hadis no. 498). Adapun perintah ruku' berdasarkan firman Allah Swt di dalam surat Al-Hajj 77 “*Hai orang-orang yang beriman, ruku' dan sujudlah kamu, sembahlah Rabbmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan*” Dewan Kitabah Media zikir, *Op Cit*, h. 186

dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

**(QS. Luqman: 18)**

Inilah salah satu alasan mengapa Allah Swt perintahkan kita untuk ruku', karena ruku' merupakan simbol kedaifan manusia dihadapan Allah Swt. Disamping itu ruku' juga menunjukkan kepatuhan hamba kepada Rabb-nya. Ruku' seakan menyampaikan pesan bahwa tidaklah perlu kita sombong karena memiliki harta, wibawa dan kekuasaan, sebab itu semua adalah milik Allah Swt.<sup>21</sup>

Ruku' merupakan gerakan yang ditandai dengan mencondongkan badan menghadap kebawah (tanah), artinya adalah bahwa kita bukanlah makhluk yang kekal, pada suatu saat nanti kita akan meninggalkan dunia ini.

Ruku' hendaknya harus dilakukan dengan tenang sehingga jiwa bisa menyerap berbagai makna pengagungan,<sup>22</sup> disamping itu kita diingatkan bahwa hanya dengan cara ruku'lah akan menjadi manusia yang agung dan mulia, yaitu dilambangkan dengan gerakan ruku'. Sebab keagungan dan kemuliaan manusia tidak ada artinya apabila dibandingkan dengan keagungan-Nya.<sup>23</sup>

Ruku' dapat menampakkan kekhusyukan dan ketawadhu'an, karena ruku' merupakan ketundukan jasad secara lahir. Oleh karena itulah orang Arab

---

<sup>21</sup> Asep Muhyiddin, *Shalat bukan sekedar ritual*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006, h. 60., h. 54

<sup>22</sup> Muhammad Bahsani, *Shalat Sebagai Terapi Psikologis*, Bandung: Mizan, 2004. h. 175

<sup>23</sup> Abu A, Bukhori. Yusuf Amin, *Keajaiban Senam Para Nabi*, Bandung: Takbir Publishing House, 2007, h. 21

jahiliyyah membencinya dan tidak mengerjakannya, diriwayatkan dari Nasa'i bahwa ketika Hakim bin Hazim berjanji kepada Nabi Saw ia mengatakan bahwa tidak akan mau sujud kecuali berdiri.<sup>24</sup>

## 5. I'tidal

I'tidal<sup>25</sup> merupakan bangkit dari rukuk, tubuh kembali tegak berdiri dengan mengangkat kedua tangan. Posisi i'tidal atau bangun dari ruku' merupakan kembalinya orang yang shalat pada posisi yang sempurna, seperti berdiri pada saat ingin memulai melaksanakan shalat. Hal ini bertujuan agar setelah kita menunduk dan menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah Swt, kita harus tetap berusaha dalam kehidupan ini. Karena saat kita telah mengakui hakikat sebagai manusia yang lemah, kita harus tetap berusaha dengan kemampuan yang telah Allah Swt berikan pada kita. Hal ini juga mengajarkan kepada kita bahwa segala sesuatu hanya Allah Yang Maha Kuasa, namun manusia telah diberikan kelebihan akal dan fisik untuk menentukan pilihan dalam kehidupannya.

Hikmah i'tidal adalah mengingatkan hati untuk kembali agar tetap bersikap rendah diri, menjauhi sifat gila jabatan dan perilaku sombong, serta

---

<sup>24</sup> Syaikh Nada Abu Ahmad "Seni Shalat Khusyuk" Maktabah Shadul Fawad Al-Islamiyyah, Solo: 2007, h. 112

<sup>25</sup> I'tidal adalah bangkit dari ruku' dengan mengangkat kedua tangan dan mengucapkan do'a. Jumhur ulama berpendapat bahwa I'tidal dari ruku' dan sujud hukumnya adalah fardhu, ini merupakan riwayat dari Abu Hanifah. Adapun yang shahih menurut kalangan Hanafiyah yakni bahwa I'tidal hukumnya sunnah. Dewan Kitabah Media zikir, *Op Cit* h. 196

mengingatkan kita betapa lemahnya diri ini pada saat berdiri di sisi Allah Swt.<sup>26</sup>

## 6. Sujud

Sujud Secara bahasa adalah merendahkan diri serendah rendahnya, secara syar'i adalah meletakkan 7 anggota sujudnya<sup>27</sup> pada bumi atau tanah tempat kita melakukan shalat. Hal ini melambangkan kerendahan yang serendah-rendahnya.

Arti sujud yang shahih dalam sebuah kamus arab yang disusun oleh al-Jawahiri, bahwa "*Sujud dalam shalat berarti meletakkan dahi pada bumi.*" Arti yang sama juga disebutkan sesungguhnya sujud adalah derajat puncak tingkat kerendahan hati yang di atasnya tidak ada lagi kerendahan hati. Sujud adalah kondisi terbaik manusia dihadapan Allah Swt. Sujud juga jalan terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>28</sup>

Ketika Allah Swt menciptakan Nabi Adam as, Allah Swt perintahkan kepada seluruh malaikat untuk bersujud kepadanya (Adam), kemudian malaikatpun bersujud kecuali Iblis. Karena Iblis merasa dirinya adalah paling mulia dibandingkan dengan Adam as, sehingga Iblis dilaknat dan diusir oleh

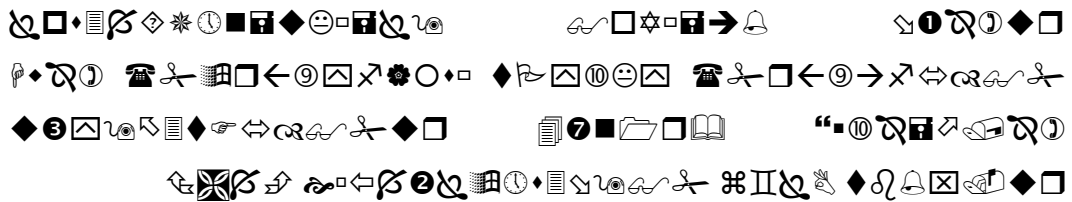
---

<sup>26</sup> Masykuri Abdurrahman dan Syaiful Bakhri *Kupas Tuntas Shalat (tata cara dan hikmah)*, Jakarta: Erlangga, 2006, h. 285

<sup>27</sup> Dari Ibnu 'Abbas berkata: Nabi shallAllah Swt 'alaihi wa sallam berkata: "Aku diperintah untuk bersujud (dalam riwayat lain; Kami diperintah untuk bersujud) dengan tujuh (7) anggota badan; yakni kening sekaligus hidung, dua tangan (dalam lafadz lain; dua telapak tangan), dua lutut, jari-jari kedua kaki dan kami tidak boleh menyibak lengan baju dan rambut kepala." (Hadits dikeluarkan oleh Al-Jama'ah) <http://sholat-kita.cjb.net>

<sup>28</sup> <http://ichsan231.wordpress.com/2007/07/16/makna-gerakan-shalat>

Allah Swt dari Surga. Kejadian ini telah Allah Swt ceritakan di dalam al-Quran.



Artinya : “Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: ”Sujudlah kamu kepada Adam,” Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.” (QS. al-Baqarah: 34)

Kejadian ini merupakan suatu gambaran, bahwa kita tidak boleh sombong baik terhadap sesama manusia apalagi terhadap Allah Swt. Perlu kita ketahui, sujud hanya diperbolehkan terhadap Allah Swt tidak untuk ciptaan-Nya.

Sujud merupakan hal yang sangat terpenting di dalam shalat dan untuk menghilangkan sifat-sifat sombong yang ada pada diri manusia. Sujud adalah jalan yang paling baik untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>29</sup> Posisi sujud diharapkan akan tertanam sebuah ke-insafan, kemudian kita sadar dengan siapa kita berhadapan serta menanamkan sebuah pengakuan bahwa suatu saat nanti kita akan kembali kepada-Nya.

Kedhaifan manusia betul-betul tampak dalam sujud, karena sujud menjadi perantara dimana seorang hamba sedang mendekatkan diri kepada-Nya dengan segenap kerendahan hati. Jadi, jelaslah bahwa sujud merupakan

---

<sup>29</sup> Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw bersabda “Kondisi paling dekat seorang hamba dengan Rabbanya ialah saat ia sedang sujud, maka perbanyaklah do’a”. HR. Muslim. Variasi bacaan dalam shalat *Op cit*, h. 207

hal terpenting di dalam shalat yaitu tingkat kepasrahan seorang hamba kepada Rabbnya, dengan kepasrahan yang paling mendalam. Sehingga sujud di dalam shalat merupakan hal yang tidak boleh ditinggalkan.

Imam al-Iraqi juga menyebutkan beberapa hikmah sujud sebagai berikut :

1. Memperbanyak do'a pada waktu sujud, karena ada hadis yang menjelaskan: *“Keadaan yang paling mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya adalah pada waktu sujud. Oleh karena itu, perbanyaklah do'a pada waktu sujud.”*
2. Menanamkan sikap rendah hati, karena hati merupakan motor penggerak bagi manusia.
3. Sujud adalah ibadah yang pertama kali diperintahkan Allah Swt setelah menciptakan Nabi Adam as. Jadi, orang yang mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan memperbanyak ibadah sujud akan menjadi lebih dekat dari pada ibadah lainnya.
4. Menunjukkan secara terbuka perbedaan dengan iblis yang telah durhaka kepada Allah Swt dalam dosa pertama yang ia lakukan, yaitu sombong dan tidak mau bersujud kepada Nabi Adam as.<sup>30</sup>

## 7. Iftirasy

Posisi ini menunjukkan kepasrahan seseorang terhadap Tuhannya, dan memohon dengan ketidakmampuan kita selaku hamba-Nya. Posisi ini, seolah-olah kita tidak mampu melakukan apapun, kecuali apa yang Allah Swt kehendaki. Karena duduk menandakan kecilnya daya gerak kita dan semakin

---

<sup>30</sup> *Kupas tuntas shalat, Op. cit, h. 287*

jauh dari apa yang kita inginkan, dan disanalah kita menyadari kedhaifan sebagai seorang hamba. Posisi iftirasy memberikan gambaran bahwa kita sedang menunggu dan akan tetap selalu menunggu (bersabar). Baik menunggu akhir hidup kita maupun menunggu hisab kita saat hari kiamat.<sup>31</sup>

Disinilah sejenak kita merenung tentang segala nikmat yang telah Allah Swt berikan haruslah di syukuri dan mengajarkan kita untuk tidak hanya memikirkan kehidupan di dunia saja. Iftirasy juga memberikan kesempatan kepada kita untuk istirahat sebentar sebelum kita melanjutkan ke rakaat berikutnya. Hal ini memberikan kita ruang untuk merenung tentang kehidupan akhirat, dan mengajarkan kepada kita arti sabar. Karena setelah mengetahui hakikat kita, kemudian melaksanakan ikhtiar, langkah berikutnya ialah kita belajar sabar menunggu atas usaha yang kita lakukan.

#### 8. Salam

Shalat diakhiri dengan salam, maksudnya bahwa setelah seorang hamba melakukan hubungan (komunikasi) yang baik dengan Allah Swt, maka diharapkan hubungan yang baik tersebut juga berdampak pada hubungan yang baik kepada sesama manusia dengan kata lain, jika seorang hamba dengan penuh kekhusyu'an dan kesungguhan menghayati kehadiran Tuhan sewaktu shalat, maka diharapkan adanya penghayatan akan kehadirannya Tuhan memiliki dampak positif pada tingkah laku dan kaitannya dengan kehidupan sosial.

---

<sup>31</sup> <http://blog.its.ac.id/indramuslim/2008/02/14/hikmah-hikmah-shalat>

Gerakan salam merupakan penutup shalat, dengan menoleh ke kanan dan ke kiri artinya kita mencari pertolongan dari yang kita cintai dalam kehidupan ini, seperti : Ibu, bapak dan anak-anak kita, akan tetapi semuanya percuma karena mereka semua dihadapkan pada nasib mereka sendiri pada hari pengadilan nanti. Gerakan salam diartikan sebagai penggambaran betapa kita kelak akan meninggalkan dunia. Dengan berpamitan kepada orang-orang terdekat kita. Baik yang di kanan, maupun kiri. Dan memberikan do'a, semoga engkau diberi keselamatan.

Gerakan menoleh ke kanan dan ke kiri memiliki makna bahwa telah berakhirnya shalat. Jika takbir menandakan masuknya kita kepada *hablumminAllah*, dan salam menandakan masuknya kita kepada *hablumminannas*. Makna menoleh ke kanan dan ke kiri mengingatkan bahwa kita harus memperhatikan orang-orang yang ada disekeliling kita, dan tidak lagi menyerahkan semuanya pada Allah Swt. Karena makna Islam itu sendiri masuk ke dalam kehidupan kita sehari-hari. Pertanggung jawaban manusia bukan hanya saat menghadap kepada Allah Swt saja, namun pertanggungjawaban yang sebenarnya saat kita berada di luar aktivitas shalat.

Menoleh ke kanan dan ke kiri mengajarkan kita untuk memperhatikan kepentingan orang lain, bukan hanya mementingkan kepentingan diri sendiri. Karena saat kita shalat hanya memerlukan waktu sekitar 5 menit, namun di luar shalat kita memiliki waktu yang panjang. Ini memiliki makna bahwa pada saat kita menghadap Allah Swt kita memerlukan waktu yang sedikit, namun bisakah kita menghadirkan makna shalat itu dalam kehidupan sehari-hari.



Karena waktu kita akan banyak tersisa untuk melakukan aktivitas maupun tugas sebagai makhluk sosial.

Salam merupakan isyarat dan pertanda bahwa pelaku shalat dengan seizin Allah Swt dapat menyelamatkan dan membebaskan orang-orang mukmin dari siksa neraka. Sebagaimana ungkapan Imam Ja'far ash Shadiq "*Makna salam di akhir setiap shalat adalah keselamatan*" maksudnya adalah orang-orang yang menjaga batasan-batasan Allah Swt dan melaksanakan hak-hak-Nya, serta mengamalkan dengan baik sunnah-sunnah Nabi Saw akan selamat dari bencana di dunia dan terbebas dari azab akhirat.<sup>32</sup>

## **B. Filosofis Bacaan**

Bacaan di dalam shalat merupakan bentuk komunikasi kepada Allah Swt, karena manusia itu sangat butuh dengan Allah Swt. Itulah sebabnya kita dituntut untuk memahami bacaan pada saat melakukan shalat, sehingga shalat yang dilakukan dapat kita rasakan manfaatnya.

Adapun uraian makna gerakan pada saat shalat di antaranya yaitu :

### **1. Niat**

Niat (al-niyyah)<sup>33</sup> menurut bahasa berarti tujuan, sedangkan menurut syariat adalah hasrat untuk melakukan ibadah dalam rangka mencari keridaan

---

<sup>32</sup> Syahid Tsani, *Op Cit*, h. 132

<sup>33</sup> Rasulullah Saw, bersabda "*Sesungguhnya segala amalan itu tergantung kepada niat, dan setiap orang akan mendapatkan hasil sesuai dengan niatnya*" (HR. Bukhari-Muslim). Hadis ini menunjukkan kepada kita peranan niat dalam syariat agama adalah untuk memisahkan antara adat dengan ibadah, perbuatannya sama tetapi nilainya berbeda disebabkan oleh niat. Demikian pula pahala dan dosa, Allah Swt hanya menilai tiap amal itu

Allah Swt. Demikian pula di dalam buku *Variasi Bacaan dalam Shalat* h. 16 disebutkan juga makna niat secara bahasa adalah keinginan untuk melakukan sesuatu. Al-Maziri menambahkan bahwa niat adalah kehendak terhadap sesuatu dan tekad untuk melakukannya. Jadi, apabila seseorang telah berkehendak melakukan suatu perbuatan dan bertekad untuk melaksanakannya, ia telah dikatakan berniat melakukannya. Sedangkan pengertiannya secara syar'i ialah tekad untuk melakukan ibadah sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt.

Sedangkan menurut Ibnu Qasyim dalam kitabnya *Ighatsatul Lahfan*, bahwa niat adalah maksud dan cita-cita untuk mengerjakan sesuatu. Tempatnya niat adalah di dalam hati dan tidak ada hubungannya dengan lidah.<sup>34</sup>

Niat juga bermakna pembedaan maksud seseorang dalam beramal. Apakah semata-mata karena Allah Swt, atau karena yang lainnya, atau karena bersamaan dengan yang lainnya.<sup>35</sup> Maksudnya adalah ada orang yang shalat karena Allah Swt, ada juga yang ingin dilihat dan dipuji oleh orang lain, dan ada juga yang ingin dipuji orang sekaligus ingin memperoleh ridha dari Allah Swt.

Hikmah berniat ketika hendak shalat adalah agar hati orang yang melaksanakan shalat benar-benar ikhlas dihadapan Allah Swt. Sehingga shalat

---

tergantung pada niatnya, sebab letaknya niat itu di dalam hati. Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Op Cit* h. 1

<sup>34</sup> Ustad. Labid Mz, *Menyingkap Keistimewaan orang yang Shalat*, Surabaya, Himmah Jaya, 2005, h. 14

<sup>35</sup> Fariz A. Immawan, *Rahasia Bacaan Shalat*, Jakarta: PT.Wahana Semesta Intermedia, , Cet ke-2, 2009, h. 29

yang dikerjakan mendapatkan manfaat bukan saja di dunia akan tetapi mendapatkan manfaat di akhirat.

## 2. Bacaan Takbir

Kata *Akbar* pada kalimat Takbir<sup>36</sup> berarti “lebih besar” lebih besar disini tidaklah dapat kita bandingkan atau kita bayangkan kepada sesuatu. Karena *Allah akbar* lebih besar dari segala sesuatu. Allah Swt itu lebih besar dari apa yang kita bayangkan, lebih besar dari apa saja yang dipertuhankan, lebih besar dari segala kekuatan yang dahsyat sekalipun. Inilah makna *Allah akbar* yang pertama, yakni Allah Swt lebih besar dari segala yang besar. *Akbar* yang kedua bisa pula bermakna “Mahabesar” artinya Allah Swt itu Mahabesar dan kebesaran-Nya tak terjangkau oleh pemahaman kita.<sup>37</sup>

Kedua makna *Akbar* ini sama-sama menuntun kita pada keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini kecil, Allahlah Yang Besar. Tepatlah jika kita bersandar penuh kepada-Nya. Bukan kepada pekerjaan yang baru saja kita lakukan sebelum shalat, ataupun yang hendak kita lakukan seusainya, bukan pula kepada orang yang kita temui, bukan pula kepada harta dan jabatan yang masih kita pegang atau kita sandang. Semua itu pada

---

<sup>36</sup> Takbir artinya mengucapkan lafazh “*Allahu Akbar*” sedangkan kata Ihram berarti mengharamkan. Hal ini berdasarkan hadis Nabi Saw : “*Dari Ali bin Abi Thalib ra, bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Kunci Shalat adalah kesucian dan yang mengharamkannya (dari segala hal diluar shalat) adalah takbir dan yang menghalalkannya adalah salam”* (HR. Abu Daud dan Tirmidzi) Dengan demikian, makna takbiratul ihram adalah takbir untuk mengharamkan hal-hal mubah yang dapat merusak shalat seperti : makan, minum, berbicara dan lainnya. Jadi fungsi dasar dari tabiratul ihram adalah sebagai pembuka shalat. Jika seseorang telah melakukan takbiratul ihram maka shalatnya secara sah telah dimulai. Dewan Kitabah Media zikir, h. 26.

<sup>37</sup> Fariz A. Immawan, *Op Cit* h. 33

hakikatnya adalah lemah dan tidak dapat kita jadikan sandaran dalam hidup ini. Allahlah tempat kita bersandar yang paling kokoh. Dengan kesadaran seperti ini, kita dituntun untuk melupakan segala sesuatu selain Allah Swt, yang kepada-Nya kita berserah diri melalui shalat yang kita lakukan.

Dengan bertakbir, kita resmi melepaskan diri dari dunia dan berpaling dengan penuh kerendahan hati kepada wujud Allah Swt. Kita mengucapkan takbir agar kita menyadari keagungan Allah Swt yang sedang berada dihadapan kita, lalu patuh kepada-Nya dan merasa malu untuk tersibukkan oleh hal-hal lain selain dari-Nya.

Tujuan kita takbir adalah untuk berserah diri, untuk mengingat Allah Swt. Itulah sebabnya mengapa waktu-waktu shalat itu ditentukan, tak lain agar manusia terbantu dalam membangun kebergantungannya dan keteringatannya kepada Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya;



Artinya : “Dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.” (QS. Thaha: 14)

Mengingat Allah Swt itu sendiri merupakan kunci kekusyukan, betapa tidak, bagaimana kita bisa merasakan kehadiran-Nya bila tanpa sedikitpun mengingat-Nya. Shalat adalah saat istimewa ketika kita menghadap-Nya, karena shalat merupakan mikraj orang yang beriman. Ia disebut mikraj maksudnya adalah ketika shalat ruh kita menghampiri Zat Sang Pencipta. Shalat seharusnya menjadi momen perjumpaan penuh keamatan antara hamba dan Tuhannya. Hanya orang-orang yang merasa berjumpa dengan-Nyalah yang disebut sebagai orang-orang khusyu’. Sebagaimana firman-Nya;



Artinya : “Sesungguhnya shalat itu terasa berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', yakni orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan berjumpa Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.” (QS. al-Baqarah: 45-46)

Demi menghayati perjumpaan inilah kita mengatributkan semua kesempurnaan kepada-Nya, mensucikan-Nya dari segala kekurangan dan cacat, menjadikan semua hanya milik-Nya, serta mengagungkan dan memuliakan-Nya, dengan menggemakan ucapan takbir *Allah akbar*, Allah lebih besar dari segalanya. Pada saat kalimat ini telah kita ucapkan maka tak layak lagi bagi kita ada sesuatu yang lebih besar dari Allah Swt.

Adapun hikmah dimulainya shalat dengan takbiratul ihram adalah sebagai penggugah bagi orang yang melaksanakan shalat. Tujuannya adalah agar orang yang melaksanakan shalat dapat merasakan keagungan Dzat yang sedang dihadapi dan di ibadahnya, menyadari kehinaan seluruh dzat selain-Nya, dan ketiadaan makhluk yang serupa dengan-Nya. Ini tidak lain agar hati kita menjadi tunduk dan anggota badan menjadi khusyu' kosong dari keraguan dan dipenuhi cahaya.<sup>38</sup>

Dengan demikian sungguh hanya kepada-Nyalah kita patut menyembah, memohon bantuan dan berserah diri atas ketetapan-Nya.

---

<sup>38</sup> <http://www.dakwatuna.com/2007/makna takbiratul ihram//17 Maret 2009 20:30>

Mengucapkan *Allahu Akbar* akan terus berulang paling tidak 5 kali dalam satu rakaat atau berarti minimal 85 kali dalam sehari. Bacaan ini dibaca setiap kali kita merubah gerakan. Hal ini memberi makna bahwa dalam keadaan apapun seperti berdiri, duduk, berbaring, sujud maupun ruku', ketika kita dalam keadaan susah maupun senang, sakit maupun sehat kita harus senantiasa mengingat kebesaran Allah Swt tersebut.

Jadi, dengan bertakbir kita resmi melepaskan diri dari dunia dan berpaling dengan penuh kerendahan hati kepada wujud Ilahi. Kita mengucapkan kalimat takbir agar kita menyadari keagungan Allah Swt yang sedang berada di hadapan kita, lalu patuh kepadanya dan merasa malu untuk tersibukkan hal-hal lain selain dari-Nya.

### 3. Bacaan Do'a Iftitah

Hukum membaca do'a iftitah adalah sunnah. Hal ini berdasarkan pendapat dari kalangan Hanafiyah yang berpendapat bahwa do'a iftitah hukumnya sunnah.<sup>39</sup> Syafi'iyah (pengikut Imam Syafi'i) berpendapat bahwa ia hukumnya mustahab (disunahkan) pada shalat fardhu dan shalat sunnah. Demikian pula kalangan Hanabilah, mereka berpendapat hukumnya sunnah dan dibaca secara pelan. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin rahimahullah saat ditanya tentang hukum membaca do'a iftitah, beliau

---

<sup>39</sup> Sebagaimana yang diriwayatkan dari Aisyah bahwasannya dia berkata, "Rasullah Saw apabila memulai shalat beliau membaca "*Subhanakallahumma wa bihamdika wa tabarakasmuka wa ta'ala jadduka wa la ilaha ghairuka*" (Maha suci Engkau Ya Allah dan dengan memuji-Mu, Maha Tinggi keagungan-Mu, tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Engkau). (HR. Tirmidzi juz II kitab shalat bab 179/243)  
<http://www.osun.org/pengertian+shalat+wajib-pdf.html>

menjawab bahwa do'a iftitah hukumnya sunnah bukan wajib baik dalam shalat wajib maupun shalat sunnah.<sup>40</sup>

Walaupun do'a iftitah adalah sunnah, namun perlu kita ketahui bahwa di setiap sunnah Nabi Saw pasti ada hikmah tersendiri. Salah satunya adalah membaca do'a iftitah. Nabi Saw mengajarkan do'a iftitah itu bermacam-macam jenis dan ragamnya, hal ini seluruhnya memiliki dasar yang dapat digunakan dalam shalat. Namun tidaklah salah jika kita menggunakan hanya satu jenis saja karena do'a iftitah ini sifatnya hanyalah sunnah. Akan tetapi membaca do'a iftitah yang di ajarkan oleh Nabi Saw secara bergantian adalah lebih utama karena akan mendapatkan keutamaan atau kelebihan dari do'a tersebut. Sehingga dapat menambah lagi kekhusyukan dalam shalat.

Adapun salah satunya yang sering dibaca oleh kaum muslimin pada saat ini yaitu :

Artinya : “Allah Maha Besar lagi Maha Sempurna Kebesaran-Nya. Segala puji bagi Allah, Maha Suci Allah sepanjang pagi dan sore. Aku hadapkan wajahku kepada Zat yang telah menciptakan langit dan bumi dengan tulus dan pasrah, dan tidaklah aku (termasuk) dari golongan orang yang musyrik. ***Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam.*** Tidak ada sekutu bagi-Nya dan untuk itulah aku diperintah dan aku adalah termasuk orang yang berserah diri.”

Dengan mengucapkan do'a di atas, disini dapat kita pahami sesungguhnya seseorang telah menyerahkan seluruh diri, jiwa dan raganya, hanya kepada-Nya. Ia sadar bahwa seluruh gerak-geriknya bahkan

---

<sup>40</sup> Dewan Kitabah Media zikir, *Op Cit*, h. 37

nafasnyapun berada dalam pengawasan-Nya. Tidak ada kekuatan lain yang berhak atas dirinya dan hanya kepada-Nyalah seseorang harus mempertanggung jawabkan segala perbuatannya.

Di dalam do'a iftitah tersebut terdapat pujian, sanjungan dan kalimat keagungan untuk Allah Swt. Iftitah juga merupakan bentuk pengakuan seorang hamba terhadap Allah Swt atas kebesaran yang dimiliki-Nya. Do'a ini juga sebagai mulainya penyerahan diri kepada Allah Swt, karena kita telah menyadari bahwa hanya Allah Swt tempat kembali semua ciptaan-Nya, termasuk kita selaku hamba-Nya yang lemah.<sup>41</sup>

Dalam do'a ini, kita haruslah menyelaraskan hati dengan ucapan, agar ucapan kita dapat terealisasikan diluar waktu shalat. Karena kita telah menyadari kebesaran Allah Swt dan telah mengetahui tujuan hidup yang sebenarnya yaitu akan kembali kepada Allah Swt. Do'a ini juga berisi tentang harapan kita kepada Allah Swt karena kita sadar bahwa kita adalah makhluk yang lemah.

Jadi, hikmah yang terkandung di dalam do'a iftitah tersebut adalah agar orang yang melaksanakan shalat itu dapat menghadirkan hatinya dan berusaha untuk mencapai kekhushyukan serta merasa malu jika hatinya masih sibuk dengan urusan dunia. Cukup jelaslah bahwa bacaan do'a iftitah ini menjadi semacam ikrar ketauhidtan dari pelaku shalat. Setelah menegaskan kemahabesaran-Nya lewat *Allahu Akbar*, pelaku shalat menegaskan posisinya sebagai orang yang tidak menyekutukan-Nya.

---

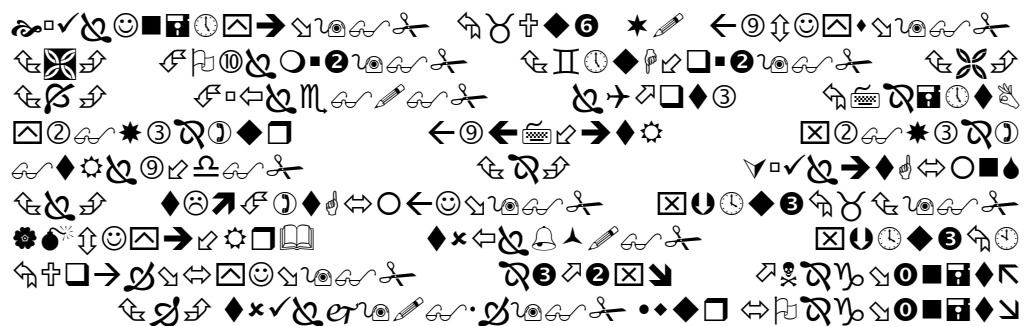
<sup>41</sup> Ibnu Qoyyim Al Jauziyah, *Rahasia Shalat*, Pustaka Fahima, Yogyakarta: 2008, h. 30



Dengan ikrar ini, setiap pelaku shalat seyogianya bisa memurnikan iman dan amalnya, dan bukan malah menjadi pendusta yang ucapannya tak selaras dengan yang ada di hatinya. Kita semestinya menitikkan air mata bila kata-kata yang kita ucapkan di awal shalat tidak sesuai dengan gambaran diri kita yang jauh dari kemurnian dalam penghambaan kepada Allah Swt dan masih menyimpan banyak pengabdian kepada banyak Tuhan yang lain.<sup>42</sup>

#### 4. Bacaan al-Fatihah

Surat al-Fatihah ialah surat yang paling istimewa, sehingga surat ini menjadi salah satu rukun dalam shalat, yang harus dibaca oleh setiap pelaku shalat.<sup>43</sup> Tidak sah shalat tanpa membaca al-fatihah, karena itu orang yang menegakkan shalat setidaknya mengulanginya sebanyak 17 kali dalam sehari.



Artinya : “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan

<sup>42</sup> Fariz A. Immawan, *Ibid* h. 46

<sup>43</sup> Diriwayatkan oleh al-Jama’ah yang bersumber dari Ubadah Ibnu Shamid, ia berkata bahwasannya Rasulullah Saw telah bersabda “*Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca al-Fatihah di dalamnya*” (HR. Bukhari). Lihat di dalam buku Ustd. Labib Mz, *Op Cit* h. 15

hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (QS. al-Fatihah: 1-7)

Pada saat kita membaca surat ini muncullah perasaan bahwa kita sedang berbicara dengan Allah Swt dan yakinlah bahwa Allah Swt menjawabnya pada setiap ayatnya.

Hal ini berdasarkan hadis Nabi Saw yang tercantum di dalam shahih Muslim bahwasannya Nabi Saw bersabda di dalam hadis qudsi Allah Swt berfirman :

Artinya : “Aku membagi shalat antara Aku dengan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan bagi hamba-Ku setiap apa yang ia minta. Jika hamba-Ku mengucapkan “Segala puji bagi Allah, Rabb Semesta Alam” maka Allah berfirman ‘hamba-Ku telah memuji-Ku’ jika ia mengucapkan “Yang mengusai hari pembalasan” maka Allah berfirman ‘hamba-Ku telah memuliakan-Ku, jika ia mengucapkan “Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan Hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan” maka Allah berfirman ‘ini adalah antara Aku dengan Hamba-Ku, dan bagiannya apa-apa yang ia minta’ jika ia mengucapkan “Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat” maka Allah berfirman ‘Ini untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku pula apa yang ia minta.

**(HR. Muslim)<sup>44</sup>**

---

<sup>44</sup> Syaikh Nada Abu Ahmad, *Op Cit*, h. 98

Selain dari itu surat ini merangkum saripati pesan-pesan al-Quran, di dalamnya terdapat pesan-pesan tauhid, janji dan ancaman, ibadah, jalan kebahagiaan dan cara menggapainya di dunia dan di akhirat. Di dalamnya juga terkandung pengertian dan petunjuk mengenai siapa yang patut disembah yakni Allah Swt.

Surat ini memiliki makna yang amat padat dan mendalam; suatu penghambaan yang dimulai dengan menyebut sifat utamanya, yaitu Pengasih dan Penyayang, pujian yang hanya milik-Nya, yang menguasai hari Pembalasan, yang hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan agar kita tidak tersesat, memohon hidayah dan bimbingan sebagaimana yang telah ia berikan kepada para Nabi, para Shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang saleh dan memohon agar kita terhindar dari jalan kebathilan sebagaimana yang ditempuh kaum Yahudi yang dimurkai-Nya karena tidak memiliki amal dan banyak membunuh para Nabi, dan juga kaum Nasrani yang tersesat karena tidak memiliki pengetahuan yang benar. Jadi, sesungguhnya jalan yang dikehendaki dan diridhoi-Nya adalah jalan yang berdasarkan pengetahuan yang benar beserta pengamalannya, bukan hanya salah satunya.

Surat ini juga memiliki makna hanya lewat bimbingan Allah Swt saja kecerdasan dan kebijaksanaan seseorang akan dimanfaatkan secara konstruktif dan diarahkan semata-mata bagi kebaikan. Makna rahmat atau anugerah Allah Swt tentunya jauh lebih tinggi dan lebih bernilai dari sekadar itu, seperti luasnya wawasan berpikir, kebijaksanaan, dan kedalaman spiritual. Sungguh sangat beruntung orang-orang yang memperoleh segenap nikmat anugerah

tersebut, mereka akan benar-benar menghargai serta menyayangi segenap makhluk ciptaan-Nya, termasuk terhadap dirinya sendiri.<sup>45</sup>

#### 5. Bacaan ketika ruku'

Adapun pada saat kita ruku' sebenarnya kita mensucikan Allah Swt dan menyaksikan atas keagungan-Nya, bahwa Dia Maha Agung, yang paling Agung dari segala sesuatu. Hal ini terdapat pada saat bacaan tasbih (Maha Suci Rabb Yang Maha Agung) yang kita baca ketika kita menundukan badan yaitu dengan posisi ruku'. Bacaan ini selalu kita ulang-ulang di saat ruku' tujuannya untuk memantapkan hati kita kepada Allah Swt.

Pada saat kita ruku' jangan lupa untuk selalu mengingat nikmat-nikmat yang telah Allah Swt anugerahkan kepada kita. Agar hal ini timbul dalam diri kita rasa syukur kepada-Nya dan tidak menyombongkan diri dihadapan-Nya.

Di dalam ruku' hendaklah seseorang banyak menggungkan Allah Swt, hal ini berdasarkan Hadis Nabi Saw :

Artinya : “Ingatlah, aku di larang membaca al-Quran dalam keadaan ruku' dan sujud. Di dalam ruku' semestinya agungkanlah Rabb-mu sedangkan di dalam sujud bersungguh-sungguhlah memanjatkan do'a. Kalau seperti itu akan menjadi nyata terkabulnya do'a-do'a kalian” **(HR. Muslim)**<sup>46</sup>

Adapun bacaan yang terdapat di dalam ruku' ada banyak ragam, namun tidak menutup kemungkinan kita boleh memilih salah satunya. Akan tetapi alangkah lebih baik jika kita mampu menggunakan semuanya. Sehingga

---

<sup>45</sup> Shalih bin Abdul Aziz, *Ibid*, h. 92

<sup>46</sup> Dewan Kitabah Media zikir, *Op Cit* h. 187

akan lebih baik bacaan yang kita baca pada saat ruku' untuk menghadirkan keagungan Allah Swt kedalam hati. Walaupun bacaan di dalam ruku' memiliki banyak ragam namun inti atau tujuannya adalah sama, yaitu untuk menghadirkan keagungan Allah Swt kedalam hati orang yang melakukan shalat.

Ungkapan yang terdapat di dalam bacaan ini, merupakan ungkapan yang mengetuk mental manusia untuk menjadi manusia yang suci jasmani dan rohani sebagai bekal untuk menjadi manusia yang bermartabat tinggi. Disamping itu, bacaan ini juga mengingatkan manusia bahwa setinggi apapun martabat dia dihadapan sesamanya, tidaklah ada artinya bila dibandingkan dengan ketinggian Tuhanya.<sup>47</sup>

Adapun ucapan ketika ruku' kita mengucapkan "*Subhan Allah Rabbi al-Azhim*" artinya Maha Suci Allah Sang Maha Agung, maksudnya dengan ungkapan seperti ini pikiran dan perasaan seorang hamba diingatkan bahwa dia harus mensucikan jasmani dan rohaninya dari segala penyakit yang mengotori jasmani dan rohaninya. Kita menyelaraskan antara gerakan dan bacaan, agar hati kita juga dapat meresapi makna dari bacaan kita.

Dengan demikian, dalam ruku' kita mensucikan Allah Swt dari segala yang membatasi-Nya, merendahkan-Nya, atau mengecilkan-Nya, seraya menegaskan keagungan-Nya, yakni kemahaagungan yang memustahilkan segala ketidak sempurnaan untuk ada pada sifat-Nya. Dengan bertasbih seperti

---

<sup>47</sup> Karya bukhari Abu A. Yusuf Amin *Keajaiban Senam Para Nabi*, penerbit Takbir Publishing House, Bandung: 2007. h. 21



“*Wahai Tuhan kami*” yang bermakna bahwa pengakuan kepada Sang Maha Pengatur, Terpuji, dan Maha segala-galanya.

Kita memuji Allah Swt sekali lagi, agar kita benar-benar bisa menjadi orang yang bertaqwa. Karena inti dari shalat itu sendiri ialah kita memuji Allah Swt. Kemudian setelah kita berdiri, kita menyatakan bahwa pujian itu hanya layak untuk Allah Swt. Disini kita menyadari bahwa pujian yang kita dapati dari orang lain tidak ada manfaat bahkan tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kebesaran Allah Swt. Ini memberikan kesadaran pada diri manusia bahwa kita sama seperti yang lain, dan tidak pantas kita menyombongkan diri.

#### 7. Bacaan saat sujud

Didalam sujud seorang hamba memohon (do'a) kepada Allah Swt dengan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu, perbanyaklah berdo'a kepada Allah Swt pada saat sujud untuk meminta perkara-perkara dunia dan akhirat. Hal ini berdasarkan hadis Nabi Saw, beliau bersabda :

Artinya : “Adapun ketika sujud, maka bersungguh-sungguhlah kamu dalam berdo'a, sebab besar kemungkinan do'amu terkabulkan”

**(HR. Muslim)**<sup>49</sup>

Dari hadis ini jelaslah bahwa sujud merupakan tempat kita memohon yang paling tepat agar do'a kita terkabulkan oleh Allah Swt. Adapun Tasbih yang dibaca pada saat sujud mirip dengan tasbih yang dibaca pada saat ruku' hanya saja ada sedikit perbedaan dalam penyebutannya. Di dalam ruku' kita

---

<sup>49</sup> Syaikh Nada Abu Ahmad, *Op Cit*, h. 120

bertasbih dengan nama *al-Azhim*, sedangkan di dalam sujud kita bertasbih dengan nama *al-Ala'* yang berarti Yang Maha Tinggi.

Allah Swt Maha Tinggi sekaligus menaklukkan seluruh makhluk-Nya, tiada ketinggian dalam kedudukan yang melebihi ketinggian-Nya. Allah Swt Maha Tinggi sehingga ia tidak dapat terjangkau dan tidak ada pula yang serupa dengannya. Tidak ada yang mengalahkan-Nya, bahkan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan tidak ada yang serupa bahkan yang mendekati dengan kedudukannya.

Makna bacaan yang terkandung di dalam sujud merupakan suatu pengakuan seorang hamba terhadap Pencipta-Nya tentang ketinggian derajat kekuasaannya. Karena pada saat sujud manusia meletakkan tubuhnya pada tempat yang serendah-rendahnya sebagai bentuk penyembahan kepada Allah Swt yang paling besar dan paling kuat dalam menampakkan makna ketundukan, kerendahan, dan penyerahan diri. Disamping itu sujud juga berfungsi untuk menghilangkan sifat sombong yang ada pada diri kita. Sehingga orang yang benar-benar menyempurnakan sujud akan merasakan kenikmatan yang luar biasa yang berikan pada dirinya.

Bacaan yang terdapat di dalam sujud mempunyai makna merendahkan diri kita pada posisi paling rendah yaitu di bumi. Sedangkan lafaz yang kita ucapkan adalah untuk mengagungkan Allah Swt yang Maha Tinggi. Kemudian memunculkan harapan pada diri kita bahwa Allah Swt akan menjadi penolong kita dan menumpukan semua harapan kita kepada-Nya.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Syahid Tsani, *Op.cit*, h. 165



## 8. Bacaan saat Iftirasy

Adapun makna yang terkandung di dalam bacaan ini adalah kesadaran seseorang bahwa dirinya tidaklah berdaya apa-apa dihadapan Tuhannya. Sebagai makhluk yang lemah manusia menyerahkan jiwa dan raga, hidup dan mati hanya kepada Tuhannya semata. Disamping itu, manusia membutuhkan ampunan atas dosa yang dilakukannya. Serta meminta dikasihani dalam hidupnya, dilapangkan rezeki, dijauhkan dari kehinaan, diangkat derajatnya, dan minta diberikan kesehatan jasmani dan rohani.<sup>51</sup>

Dari sekian banyak gerakan shalat dan bacaan shalat, saat duduk diantara dua sujudlah kita diberi pengharapan atas diri kita sendiri. Karena gerakan lainnya dan bacaan lainnya menggambarkan bahwa kebesaran Allah Swt, dan dalam posisi inilah kita meminta dengan penuh kepasrahan serta kepatuhan hati, karena dalam setiap gerakan shalat kita tetap menundukkan kepala kita. Sehingga bacaan yang kita baca mengisyaratkan keinginan kita kepada Allah Swt.

## 7. Bacaat saat Tahiat Awal dan Tahiat Akhir

Ketika kita mengucapkan lafaz tahiyat, lafaz *Asyhadu A'la Ilaaha Illallah*, maka kita yakin bahwa memang tidak ada Tuhan (sembahan dalam bentuk apapun) kecuali hanya Allah Swt saja. Tidak ada yang dicintai, tidak ada ditakuti, tidak ada yang ditaati, tidak ada yang diagungkan, tidak ada yang dirindukan, tidak ada yang diikuti, tidak ada yang diharapkan, tidak ada yang

---

<sup>51</sup> Keajaiban Senam Para Nabi, *Op Cit*, h. 21

diandalkan, tidak ada yang dipasrahkan segala urusan kecuali hanya pada Allah Swt semata.<sup>52</sup>

Pada saat mengucapkan lafaz "*Wa Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah*", beliau merupakan orang yang paling berjasa terhadap umat manusia bahkan semesta alam. Kita juga yakin bahwa Muhammad Saw itu bukan sekedar orang pintar, bukan sekedar tokoh sejarah, bukan sekedar pemimpin, bukan sekedar sosok yang agung, bukan sekedar orang yang berwibawa, melainkan beliau adalah sosok manusia yang paling agung diantara manusia. Karena beliau mendapatkan wahyu secara resmi dari Allah Swt dan membawa pesan-pesan dari langit untuk diikuti dan dipegang teguh.

Adapun salawat untuk Nabi Saw merupakan perintah dari Allah Swt. Perintah ini adalah istimewa karena Allah Swt dan para malaikat-Nya yang memulainya terlebih dahulu. Firman Allah Swt;



Artinya : “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”

**(QS. al-Ahzab: 56)**

Pada tahiat terakhir dimana kita kembali menggagungkan Allah Swt, berserah diri pada-Nya, dan melakukan gerakan yang membuat kita kecil yaitu sujud, serta tidak lupa kita merendahkan hati dan menumbuhkan rasa khusyu’, berserah diri dan berharap pada Allah Swt. Pada tahiat akhir ini kita

---

<sup>52</sup> <http://ichsan231.wordpress.com/2007/07/16/Hikmah-bacaan-shalat>

mengulang lagi ikrar kita kepada Allah Swt meyakini bahwa Muhammad Saw itu adalah manusia yang mulia. Setelah itu kita memohon agar rahmat-Nya yang tak terhitung dan keutamaan-Nya yang tak pernah terhenti, agar tetap tercurah pada Nabi Saw, umat Muslim dan keluarga Nabi Saw.<sup>53</sup>

#### 8. Bacaan saat Salam

Salam memiliki dua arti yaitu salam yang bermakna *sejahtera* dan salam yang merupakan salah satu *nama Allah Swt* yang suci. Salam merupakan isyarat dan pertanda bahwa pelaku shalat dengan seizin Allah Swt, dapat menyelamatkan dan membebaskan orang-orang mukmin dari siksa neraka. Selain itu salam juga merupakan salah satu nama Allah Swt yang diberikan-Nya kepada manusia dalam setiap hubungan yang terjalin dengan baik. Berupa interaksi, transaksi, maupun segala hubungan sosial yang terjadi diantara mereka.<sup>54</sup>

Sesudah salawat, Allah Swt menyuruh orang-orang beriman untuk mengucapkan salam kepada Rasulullah Saw. Dengan mengucapkan takbiratul ihram, kita memutuskan hubungan dengan makhluk dan bergantung dengan Sang Pencipta. Pada penghujung shalat kita turun dengan mulai mengucapkan salam kepada manusia kebanggaan alam semesta yaitu Rasulullah Saw.<sup>55</sup>

Shalat ditutup dengan salam pertanda bahwa berakhir aktivitas shalat yang dikerjakan. Dalam setiap jeda gerakan satu dengan yang lain dan

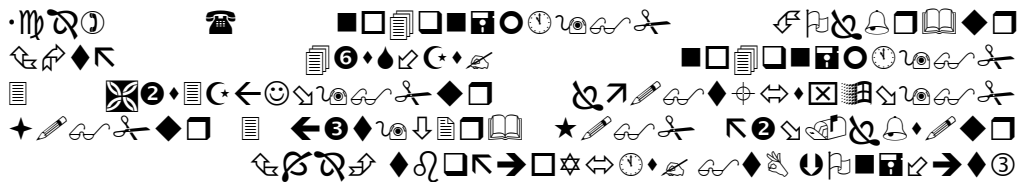
---

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 169

<sup>54</sup> Syahid Tsani, *Op.Cit*, h. 174

<sup>55</sup> Muhsin Qiraati, *Op.Cit*, h. 226

yang menjadi awal shalat ialah takbir “Allahu Akbar”, ini sebagai pengingat jika hati kita masih terpaut dengan dunia. Dalam hal ini tentu shalat yang dimaksud bukan sekedar shalat, melainkan shalat yang benar-benar ditegakkan secara sempurna memenuhi syarat dan rukunnya, lebih dari itu penuh dengan kekhusyukan. Karena hanya shalat yang seperti inilah yang akan benar-benar memberikan ketenangan yang hakiki pada ruhani, dan benar-benar melahirkan sikap moral yang tinggi, seperti yang dinyatakan dalam al-Quran :



Artinya : “Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Ankabut: 45)

Jelaslah bahwa hanya shalat yang dilakukan dengan sempurna (khusyu’) yang akan membimbing pelakunya untuk mendapatkan ketenangan dan kemuliaan disisi-Nya. Karena kekhusyukan di dalam shalat sangatlah penting, sebab dengan khusyu’ kita dapat menghadirkan Allah Swt kedalam hati kita. Dengan cara kita belajar untuk memahami apa yang kita baca di saat shalat, disamping itu kita juga di harapkan bisa tuma’ninah (tenang) di dalam shalat artinya tidak tergesa-gesa dalam melaksanakan shalat, kemudian berusaha menyempurnakan gerakan-gerakan yang terdapat di dalam shalat.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Shalat merupakan penghubung antara hamba dengan Rabb-nya, sebagai bukti tunduk dan patuh atas perintah dan larangan-Nya. Shalat juga merupakan rukun Islam yang kedua, sehingga seseorang tidak diakui Islam jika dia tidak melaksanakan shalat. Ini berarti perintah shalat adalah mutlak tidak boleh ditinggalkan.

Shalat yang terdiri dari gerakan dan bacaan diantaranya : berdiri, takbiratul ikhram, bersedekap, ruku', i'tidal, sujud, iftirasy, tahiyat, dan salam. Adapun keistimewaannya sebagai berikut :

Mengangkat kedua belah tangan merupakan gerakan saat akan memulai shalat, maka hendaklah ketika melakukannya dengan cara yang benar sehingga kita siap menghadap Allah Swt dan menghilangkan sifat-sifat agung terhadap makhluk sementara itu ketika bertakbir bermakna mengharamkan segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan shalat.

Bersedekap maknanya adalah untuk menjaga iman yang berada di dalam hati agar tidak lepas dari diri kita. Hal ini dapat kita lihat ketika kita meletakkan tangan di atas antara dada dan perut tepatnya pada hati. Selain itu bersedekap dapat diartikan sebagai penghormatan, hal ini dapat kita lihat pada saat meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri. Maksudnya adalah untuk memuliakan atau menghormati tangan kanan.

Sedangkan do'a iftitah yang dilantunkan pada saat bersedekap ini merupakan bentuk pujian, sanjungan dan kalimat keagungan untuk Allah Swt sebagai Pencipta Alam Semesta. Sedangkan surat al-Fatihah yang dibaca pada saat bersedekap merupakan pengakuan seorang hamba terhadap Rabb-Nya berupa pengakuan bahwa Allah Swt adalah yang Maha Agung, ia meminta akan keselamatan agar diberi jalan yang lurus.

Ruku' maknanya adalah sebagai bentuk tunduk dan patuh terhadap perintah dan larangan Allah Swt. Ruku' merupakan penghormatan kepada Allah Swt, suatu pernyataan bahwa kita tidak mampu dihadapan-Nya. Sedangkan menundukkan kepala sebagai bukti penyerahan diri kepada Dzat Yang Maha Kuasa (Allah Swt). Makna bacaan yang diucapkan pada saat ruku' mengingatkan pikiran dan perasaan seorang hamba untuk mensucikan jasmani dan rohaninya dari segala penyakit yang mengotori dirinya.

I'tidal yaitu kembalinya orang yang shalat pada posisi yang sempurna seperti awal ketika ia melaksanakan shalat. Hal ini mengingatkan kembali agar hati kita tetap bersikap rendah diri, merasa lemah, menjauhi sifat gila jabatan dan perilaku sombong, serta mengingatkan kita betapa lemahnya diri ini pada saat berdiri di sisi Allah Swt. Sedangkan bacaan yang diungkapkan merupakan kembalinya orang yang shalat untuk memuji Allah Swt sebagai pernyataan agar kita benar-benar bisa menjadi orang yang bertaqwa.

Sujud yaitu bentuk merendahkan diri yang serendah-rendahnya. Karena kita adalah makhluk yang lemah yang tak pantas menyombongkan diri baik dihadapan makhluknya apalagi terhadap Rabb-Nya. Sedangkan bacaan yang diungkapkan pada saat sujud merupakan ungkapan seorang hamba kepada

Rabb-Nya untuk memunculkan harapan pada diri kita bahwa Allah Swt akan menjadi penolong dan menumpukan semua harapan kita kepada-Nya.

Iftirasy (duduk diantara dua sujud) merupakan kepasrahan seorang hamba terhadap Rabb-Nya, serta memohon dengan ketidakmampuan kita selaku hamba-Nya. Posisi ini seolah-olah kita tidak mampu melakukan apapun, kecuali apa yang Allah Swt kehendaki. Posisi ini juga memberikan gambaran bahwa dalam hidup ini kita harus bersabar. Bacaan pada saat Iftirasy memberikan kita kesadaran bahwa diri kita tidaklah berdaya apa-apa dihadapan-Nya. Sebagai makhluk yang lemah manusia menyerahkan jiwa dan raga, hidup dan mati hanya kepada Tuhan-Nya semata. Disamping itu, manusia membutuhkan ampunan atas dosa yang dilakukannya. Serta meminta dikasihani dalam hidupnya, dilapangkan rezeki, dijauhkan dari kehinaan, diangkat derajatnya, dan minta diberikan kesehatan jasmani dan rohani.

Salam merupakan penutup shalat, sebagai bentuk berakhirnya aktivitas shalat yang dilakukan. Kita menoleh ke kanan kemudian ke kiri, artinya kita mencari pertolongan dari yang kita cintai dalam kehidupan ini. Takbir menandakan masuknya kita kepada *hablumminAllah*, dan salam menandakan masuknya kita kepada *hablumminannas*. Makna menoleh ke kanan dan ke kiri mengingatkan bahwa kita harus memperhatikan orang-orang yang ada disekeliling kita. Sedangkan ucapan yang dilafazkan ketika salam adalah suatu ungkapan keselamatan buat manusia yang agung yaitu Nabi Muhammad Saw. Ungkapan ini juga ditujukan buat hamba-hamba Allah Swt yang shaleh dan shaleha.

Disitu tampak keindahannya syariat Islam dalam beribadah khususnya ketika shalat gerakan dan bacaannya masing-masing mempunyai makna tersendiri

## **B. Saran-saran**

Dari beberapa permasalahan yang telah diungkapkan lewat skripsi ini, penulis sarankan kepada kaum muslimin :

1. Khusus bagi para intelektual untuk lebih tertarik mempelajari shalat. Karena banyak nilai yang dapat kita ambil dari setiap makna gerakan dan bacaan shalat. Sebagai intelektual Islam, kita harus mengerti dan memahami shalat bukan dari luarnya saja namun dari kekuatan atau yang makna yang tersimpan dari shalat itu sendiri.
2. Diharapkan kepada para pendakwah untuk lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam shalat. Agar shalat dipandang bukan sekedar ritual saja. Karena shalat adalah media penghubung hamba dan Tuhannya, sehingga shalat harus benar-benar dihayati dan dimaknai, dan dari shalat itulah kita dapat menumbuhkan rasa persaudaraan dan saling merasakan apa yang dirasakan orang lain.
3. Bagi masyarakat umum, agar senantiasa belajar shalat seperti yang diajarkan oleh Nabi Saw dan menjalankan shalat dengan penuh kesadarannya. Karena shalat yang dilakukan secara ikhlas akan memberikan kita pelajaran yang berarti.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Khuly, Syekh Hilmi, *Shalat itu sungguh menakjubkan*, al-Zahra' Lil' Alami al-Arabi, Kairo, pent Anas Syahrul Alimi, Jakarta: Februari 2007.

Bakeer, Anton dan Charis Zubair, Ahmad, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Hasan, Abdillah, *Menyingkap Makrifat Shalat Nabi*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2008.

Moede Gayo, Nogarsyah, *Mu'jizat Shalat*, Jakarta: Pustaka Ainun, 2007.

\_\_\_\_\_, *Menyingkap Rahasia Gerakan Shalat*, Cimahi: Azzam Publishing, 2007.

Muhammad, Maulana Zakariyya al-Kandahlawi. *Himpunan Fadhillah Amal*, pent. Abdurahman Ahmadi, Yogyakarta: Ash-Shaff, 2007.

Nashirudin, Muhammad Al-Albani, *Sifat Shalat Nabi*, Yogyakarta: Media Hidayah, 2005.

Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Ahmad Risnanto, dan Rachmawati, *Keajaiban Shalat*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.

Ahmad bin Salim Baduweilan, *Misteri Pengobatan Dalam Shalat*, Dar Raudhah li an-Nasyr wa at-Tauzi, pent. Nasrullah Djasam MA, cet 3, Jakarta: November 2007.

Sabiq, Syaid, *Fiqh Sunnah*, pent Imam Hasan Al-bana, Jakarta: Pena Pundit Aksara, Maret 2006.

Abu A, Bukhori. Yusuf Amin, *Keajaiban Senam Para Nabi*, Bandung: Takbir Publishing House, 2007.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Setiawan, Lukman Hakim, *Keajaiban Shalat Menurut Ilmu Kesehatan Cina*, Bandung: Mizan Pustaka, November 2007.

Syafi'i, Al Muhammad, *Sehat dan Bugar dengan Kekuatan Gerakan Shalat*, Taman Lembah Hijau Lippo Cikarang: Duha Khazanah, 2008.

---

\_\_\_\_\_, *Terapi Shalat*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2008.

Fariz A. Immawan, *Rahasia Bacaan Shalat*, Editor Izza Rohman Nahroni, Jakarta selatan: PT. Wahana Semesta Intermedia, 2009.

Yayasan penyelenggaraan penterjemah/penafsir Al quran, Dep. Agama, *Al quran dan Terjemahannya*, Bandung: Penerbit J ART, 2004.

Drs.H. Syahminan Zaini, *Memahami Bacaan Shalat*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

Drs. H. Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Lengkap*, PT. Karya Toha Putra Semarang: 1978.

Syahid Tsani, *Terapi Shalat Khusyuk Penenang Hati*, Bandung: Cahaya Hati, 1993.

Masykuri Abdurrahman dan Syaiful Bahri, *Kupas tuntas shalat' tata cara dan hikmahnya*, Jakarta: Erlangga, 2006.

Asep Muhyiddin, *Shalat bukan sekedar ritual*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Muhammad Bahsani, *Shalat Sebagai Terapi Psikologis*, Bandung: Mizan, 2004.

Syaikh Nada Abu Ahmad, *Seni Shalat Khusyuk*, Maktabah Shadul Fawad Al-Islamiyyah, Solo: 2007.

Muhsin Qiraati, *Tafsir Shalat*, Jakarta: Cahaya, 2007.

Ustad. Labid Mz, *Menyingkap Keistimewaan orang yang Shalat*, Surabaya: Himmah Jaya, 2005.

Ibnu Qoyyim Al Jaziyah, *Rahasia Shalat*, Pustaka Fahima, Yogyakarta: 2008.

Syaikh Jalal Muhammad asy-Syafi'i, *The Power Of Shalat*, Bandung: MQ Publishing, 2006

## BIOGRAFI PENULIS



Nama : Zulkifli  
Tempat/Tgl Lahir : Kembung Luar, 07 November 1985  
Alamat : Jl. Utama Pancur Kembung Luar  
Kec. Bantan Kab. Bengkalis  
Phone : 081276637511 - 081364244469  
Nama Orang Tua : Bapak : Irwan  
Ibu : Nuraini

Pendidikan : 1. SDN 039 Kembung Luar Bengkalis  
2. SLTPN 006 Teluk Pambang Bengkalis  
3. SMAN I Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan  
4. SI Akidah Filsafat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif  
Kasim  
Riau-Pekanbaru

Motto : Hidup adalah perjuangan, setiap perjuangan butuh pengorbanan,  
setiap pengorbanan butuh keikhlasan, dan setiap keikhlasan hanya  
akan terlahir dari niat yang suci.